

**TEKNIK-TEKNIK HUMOR DALAM ACARA  
ANGKRINGAN EPISODE “*PASEDULURAN NDESA*”  
DI TVRI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Pedalangan



Oleh:

Arlinda Ardiyati Fitriana  
NIM 13124117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## Skripsi

### TEKNIK-TEKNIK HUMOR DALAM ACARA ANGKRINGAN EPISODE "PASEDULURAN NDESA" DI TVRI YOGYAKARTA

dipersiapkan dan disusun oleh

**Arlinda Ardiyati Fitriana**

NIM 13124117

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 11 Januari 2019

Ketua Penguji,

  
**Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Utama,

  
**Isa Ansari, S.Ag., M.Hum**

Pembimbing,

  
**Drs. YB Rahno Triyogo, M. Hum.**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta  
Surakarta, 11 Januari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

NIP. 196509141990111001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

Nama : Arlinda Ardiyati Fitriana  
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri , 11 Desember 1993  
NIM : 13124117  
Program Studi : S1 Seni Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Serut, Rt 01/05, Kec. Selogiri, Kab. Wonogiri

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul; Teknik-Teknik Humor dalam Acara Angkringan Episode "*Paseduluran Ndesa*" di TVRI Yogyakarta adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta,...November  
2018

Penulis



Arlinda Ardiyati Fitriana

## Abstrak

Skripsi ini berjudul Teknik Humor Pada Acara *Angkringan* Episode *Paseduluran Ndesa* di TVRI Yogyakarta. Salah satu hal yang menarik dari acara *Angkringan* adalah selalu disajikan dalam bentuk humor.

Penelitian ini bertujuan mengungkap permasalahan tentang 1) Bagaimana sajian program *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran Ndesa*; 2) Bagaimana teknik-teknik humor dalam Acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran Ndesa*. Kedua permasalahan tersebut dikaji menggunakan teori Victor Raskin yang berjudul *Semantic Mechanisms of Humor* mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam humor. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif dengan model analisis kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah observasi dan studi pustaka. Data mengenai teknik humor yang digunakan dalam program acara *Angkringan* Episode *Paseduluran Ndesa* di TVRI Yogyakarta disusun dengan cara sistematis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, *Angkringan* pada mulanya bernama *Obrolan Angkring* yang berdiri sejak 21 April 1997. Pada tahun 2012 acara tersebut berganti nama menjadi *Angkringan*, dengan alasan karena sudah ada acara dengan nama *Obrolan Balai Kota*. Kedua, sajian Acara *Angkringan* episode *Paseduluran Ndesa* dibagi menjadi empat bagian yaitu: 1. Pengenalan para penonton yang diundang ke studio dalam bentuk interaksi antara pemain dengan penonton. 2. Adegan Dalijo dan Mbah Kenyut yang sedang beradu keahlian dalam bermain tebak-tebakan yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang program *sister village* dari BPBD Kabupaten Sleman. 3. Guyonan antara pemain yaitu Pawira, Gigi, dan Trinil. Pawira berperan sebagai seorang pengajar atau seorang guru pada salah satu program kerja BPBD Kabupaten Sleman. 4. Membantu korban erupsi gunung Merapi, serta adanya penjelasan mengenai program paseduluran Ndesa oleh beberapa bintang tamu dari BKSD Sleman. Bagian ini dibuka oleh Mbah Kenyut yang mendukung Serundeng yang punya gagasan akan membantu korban erupsi gunung merapi. Hasil yang ketiga, teknik humor yang digunakan pada acara *Angkringan* episode *Paseduluran Ndesa* adalah: 1. *Ridicule* yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan. 2. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan. 3. *Conundrum* atau *punning riddle* yaitu teka-teki yang bersifat permainan kata. 4. *Pun* yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan.

Kata kunci: Teknik Humor, *Angkringan*, Humor

**Skripsi**

**TEKNIK-TEKNIK HUMOR DALAM ACARA  
ANGKRINGAN EPISODE "PASEDULURAN NDESA"  
DI TVRI YOGYAKARTA**

dipersiapkan dan disusun oleh


**Arlinda Ardiyati Fitriana**  
NIM 13124117

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 11 Januari 2019

Ketua Penguji,

  
**Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Utama,


  
**Isa Ansari, S.Ag., M.Hum**

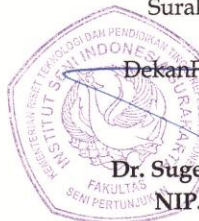
Pembimbing,

  
**Drs. YB Rahno Triyogo, M. Hum.**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta  
Surakarta, 11 Januari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

Nama : Arlinda Ardiyati Fitriana  
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri , 11 Desember 1993  
NIM : 13124117  
Program Studi : S1 Seni Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Serut, Rt 01/05, Kec. Selogiri, Kab. Wonogiri

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul; Teknik-Teknik Humor dalam Acara Angkringan Episode "*Paseduluran Ndesa*" di TVRI Yogyakarta adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini maka gelar kesarjanaaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta,...November  
2018

Penulis



Arlinda Ardiyati Fitriana

## PERSEMBAHAN

- ✚ Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Suwardi dan Ibu Sri Haryati tercinta. Demi gelar Sarjana dibelakang namaku, kalian merelakan segala yang kalian miliki agar tercapai semua impian dan harapan dimasa depanku. Semoga putrimu ini dapat mewujudkan semua harapan kalian. Terimakasih Bapak, terimakasih Ibuk.
- ✚ Untuk adik perempuanku, Vella Gushian Ardiyati dan adik laki-lakiku Muhammad Fakhri Musyafa. Terimakasih selama ini, telah memberikan do'a, semangat dan nasehat yang tiada hentinya.
- ✚ Untuk teman setiaku Fani, terimakasih telah memberi semangat dalam keadaan apapun.
- ✚ Untuk Pak Rahno Triyogo pembimbingku, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing karya saya hingga selesai.
- ✚ Untuk teman-teman yang telah mendukungku, terimakasih semua.

## MOTTO

- ✚ “Dia yang tahu, tidak bicara. Dia yang bicara, tidak tahu (Lao Tse).”
- ✚ “Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai (Arlinda Ardiyati Fitriana).”
- ✚ “Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali (Arlinda).”
- ✚ “Hidup adalah pengorbanan dan kesetiaan. (Arlinda Ardiyati Fitriana).”
- ✚ “Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia didunia ini, yaitu ;seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.”



### Abstrak

Skripsi ini berjudul Teknik-Teknik Humor dalam Acara *Angkringan* Episode *Paseduluran Ndesa* di TVRI Yogyakarta. Salah satu hal yang menarik dari acara *Angkringan* adalah selalu disajikan dalam bentuk humor.

Penelitian ini bertujuan mengungkap permasalahan tentang 1) Bagaimana sajian program *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran Ndesa*; 2) Bagaimana teknik-teknik humor dalam Acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran Ndesa*. Kedua permasalahan tersebut dikaji menggunakan teori Victor Raskin yang berjudul *Semantic Mechanisms of Humor* mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam humor. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif dengan model analisis kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah observasi dan studi pustaka. Data mengenai teknik humor yang digunakan dalam program acara *Angkringan* Episode *Paseduluran Ndesa* di TVRI Yogyakarta disusun dengan cara sistematis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, *Angkringan* pada mulanya bernama *Obrolan Angkring* yang berdiri sejak 21 April 1997. Pada tahun 2012 acara tersebut berganti nama menjadi *Angkringan*, dengan alasan karena sudah ada acara dengan nama *Obrolan Balai Kota*. Kedua, sajian Acara *Angkringan* episode *Paseduluran Ndesa* dibagi menjadi empat bagian yaitu: 1. Pengenalan para penonton yang diundang ke studio dalam bentuk interaksi antara pemain dengan penonton. 2. Adegan Dalijo dan Mbah Kenyut yang sedang beradu keahlian dalam bermain tebak-tebakan yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang program *sister village* dari BPBD Kabupaten Sleman. 3. Guyonan antara pemain yaitu Pawira, Gigi, dan Trinil. Pawira berperan sebagai seorang pengajar atau seorang guru pada salah satu program kerja BPBD Kabupaten Sleman. 4. Membantu korban erupsi gunung Merapi, serta adanya penjelasan mengenai program *paseduluran Ndesa* oleh beberapa bintang tamu dari BKSD Sleman. Bagian ini dibuka oleh Mbah Kenyut yang mendukung Serundeng yang punya gagasan akan membantu korban erupsi gunung merapi. Hasil yang ketiga, teknik humor yang digunakan pada acara *Angkringan* episode *Paseduluran Ndesa* adalah: 1. *Ridicule* yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan. 2. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan. 3. *Conundrum* atau *punning riddle* yaitu teka-teki yang bersifat permainan kata. 4. *Pun* yaitu

permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan.

Kata kunci: Teknik Humor, Angkringan, Humor

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul Skripsi ini berjudul Teknik-Teknik Humor dalam Acara *Angkringan Episode Paseduluran Ndesa* di TVRI Yogyakarta dapat diselesaikan dengan lancar. Tugas akhir skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak. Pertama penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama penggarapan Tugas Akhir Skripsi ini. Kedua, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. selaku ketua Program Studi Teater, terimakasih atas pengarahan dan dukungan yang diberikan selama ini.

Selanjutnya saya tidak lupa berterimakasih kepada kedua orang tua, adik, seluruh teman-teman dari Prodi Teater, dan teman-teman dari jurusan lain yang sudah memberikan doa, restu, serta dukungan. Dengan

tersusunnya skripsi ini, diharapkan dapat membantu memberikan informasi akademis khususnya Prodi Teater tentang Skripsi ini berjudul Teknik-Teknik Humor dalam Acara *Angkringan Episode Paseduluran Ndesa* di TVRI Yogyakarta.

Surakarta, Januari 2019

Arlinda Ardiyati Fitriana



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	8
G. Metodologi Penelitian .....	11
1. Subyek dan Obyek Penelitian.....	12
a. Subyek Penelitian.....	12
b. Obyek Penelitian .....	12
2. Metode Pengumpulan Data.....	13
a. Dokumentasi.....	14

b. Studi Pustaka .....	14
c. Wawancara .....	15
3. Metode Analisis Data .....	16
H. Sistematika Penulisan.....	17
 BAB II GAMBARAN UMUM OBROLAN ANGKRING.....	19
A. Sejarah <i>Angkringan</i> di TVRI Yogyakarta .....	19
B. Episode <i>Paseduluran nDesa</i> .....	25
C. Para Pemain .....	32
D. Iringan Musik .....	33
E. Kostum .....	36
F. Properti.....	39
1. Gerobak <i>Angkring</i> .....	39
2. <i>Dingklik</i> .....	40
3. Makanan .....	41
4. Keris.....	42
5. Papan Tulis .....	43
G. Penonton.....	44
 BAB III TEKNIK HUMOR DALAM ACARA ANGKRINGAN TVRI YOGYAKARTA EPISODE PASEDULURAN NDESA.....	47
A. Struktur Sajian Program Acara <i>Angkringan</i> Episode <i>Paseduluran</i> <i>nDesa</i> .....	47
1. Tema .....	47
2. Tokoh.....	48
3. Seting/tempat .....	50
4. Alur Cerita.....	51

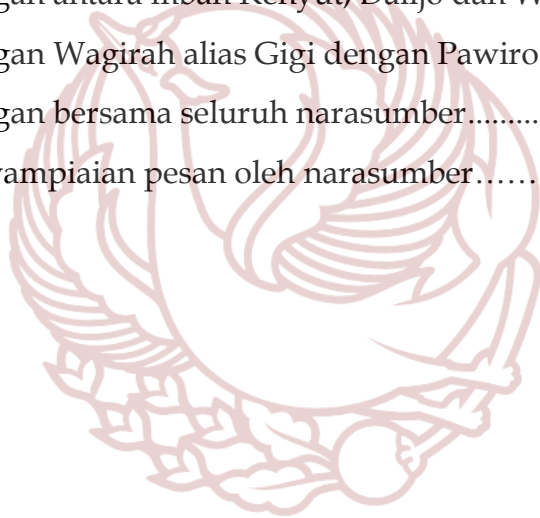
B. Teknik Humor dalam Acara <i>Angkringan</i> Episode <i>Paseduluran</i> <i>nDesa</i> .....	53
1. <i>Riddicule</i> .....	56
2. <i>Riddle</i> .....	61
3. <i>Cunundurum</i> atau <i>Punning</i> .....	67
4. <i>Pun</i> .....	71
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan Serundeng dengan Dalijo .....	27
Gambar 2. Adegan Mbah Kenyut, Gigi, dan Dalijo .....	28
Gambar 3. Beberapa narasumber sedang berdialog .....	30
Gambar 4. Adegan Pawiro dan Dalijo .....	31
Gambar 5. Group Musik Gang X Yogyakarta.....	36
Gambar 6. Gerobak <i>Angkring</i> .....	40
Gambar 7. <i>Dingklik</i> .....	41
Gambar 8. Makanan hasil produksi korban erupsi Merapi.....	42
Gambar 9. Keris .....	43
Gambar 10. Papan Tulis .....	44
Gambar 11. Dalijo dan Serundeng menyapa penonton .....	45



Gambar 12. Srundeng sedang berjoget di hadapan para personil Gang X .....	58
Gambar 13. Adegan Humor Dalijo dan Srundeng.....	58
Gambar 14. Dialog antara Dalijo dan Mbah Kenyut.....	66
Gambar 15. Adegan dialog Dalijo dan Trinil .....	71
Gambar 16. Jenis makanan buatan warga lereng Merapi .....	73
Gambar 17. Adegan Humor antara Srundeng dengan Dalijo .....	77
Gambar 18. Srundeng sedang menggunakan properti keris.....	78
Gambar 19. Adegan antara mbah Kenyut, Dalijo dan Wagirah .....	82
Gambar 20. Adegan Wagirah alias Gigi dengan Pawiro.....	84
Gambar 21. Adegan bersama seluruh narasumber.....	85
Gambar 22. Penyampaian pesan oleh narasumber.....	85



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Humor merupakan bagian dari sebuah pertunjukan. Tujuan humor dalam sebuah pertunjukan adalah agar penonton dapat menikmati situasi, adegan, atau dialog yang bernuansa lucu sehingga dapat terhibur. Kelucuan biasanya berkaitan dengan hal-hal yang tidak wajar atau tidak umum. Yang wajar dan umum, tidak memerlukan perbaikan atau tidak lagi menyediakan wadah untuk menjadi lucu. Hal-hal yang aneh dan *nyeleneh* dapat menjadikan humor (dalam Rahmanadji, 2007: 213).

Salah satu tujuan humor adalah untuk membuat tertawa atau menghibur orang yang mendengar atau menontonnya. Akan tetapi humor juga digunakan untuk tujuan tertentu, seperti menyindir kebijakan pemerintah atau pejabat, kritik sosial, dan lain sebagainya. Artinya, humor tidak saja dimaksudkan untuk semata-mata membuat lelucon atau orang tertawa, melainkan ada maksud dan tujuan tertentu di dalamnya.

Humor dapat menghibur penonton. Dalam menciptakan humor, diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga maksud humor itu sendiri dapat sampai kepada penonton dan dapat menimbulkan tawa. Victor Raskin (dalam Lesmana, 2010: 43-44) menyebutkan bahwa ada beberapa

teknik dalam mencipta humor, yaitu. *ridicule, riddle, conundrum* atau *punning riddle, pun, dan suppression humor* atau *repression humor*.

Demikian pula humor yang ada di dalam pertunjukan program acara *Angkringan* yang disiarkan TVRI Yogyakarta. Acara *Angkringan* antara lain berisi tentang kritik sosial atau membahas tentang persoalan-persoalan hidup masyarakat Yogyakarta, khususnya kehidupan kelas bawah. Tema yang diangkat selalu berganti dan biasanya mengambil fenomena atau isu-isu yang sedang berkembang. Dalam penelitian Manggala (2015: 30) dikatakan bahwa ide dibentuknya program acara *Angkringan* yaitu sejak awal kemunculannya, program acara *Angkringan* selalu konsisten mengangkat satu sisi kehidupan masyarakat di daerah Yogyakarta, serta berisi kritik sosial dengan memanfaatkan warung *angkringan*, dimana warung *angkringan* merupakan warung yang banyak didatangi oleh masyarakat kelas bawah. Di warung *angkringan* siapapun dapat makan dan minum dengan santai sambil *ngobrol* mengenai apapun, bahkan *ngrasani* pemerintah dengan cara yang santun. Selain itu, pertunjukan atau sajian *Angkringan* juga dikemas dalam bentuk humor sehingga memberikan nilai hiburan tersendiri bagi penonton atau pemirsa. Dengan kata lain, acara *Angkringan* tidak hanya berisi tentang pesan-pesan bagi para pemirsa melainkan juga bersifat menghibur karena mengandung humor di dalamnya.

Salah satu hal yang diangkat dalam acara *Angkringan* adalah mengenai kejadian bencana Gunung Merapi tahun 2014 yang menimpa beberapa desa di daerah Yogyakarta. Kejadian atau peristiwa tersebut diangkat dalam episode yang berjudul *Paseduluran nDesa*. Sebagaimana tema-tema yang lain, sajian *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* juga sarat dengan humor. Pesan yang disampaikan dalam *Paseduluran nDesa* tersebut adalah kepedulian terhadap sesama khususnya bagi korban bencana alam. Bentuk kepedulian terutama menyangkut persoalan ekonomi. Masyarakat yang terkena bencana tentu mengalami banyak persoalan, seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Anak-anak yang sekolah akan terganggu proses belajarnya, banyak orang yang akan kehilangan pekerjaan karena tempatnya bekerja mungkin tidak bisa digunakan lagi untuk bekerja, sementara kebutuhan hidup tersu mendesak, serta interaksi sosial mereka juga mengalami kendala. Dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*, bentuk kepedulian yang disampaikan antara lain dengan membuka jaringan untuk menolong warga korban bencana secara ekonomi, misalnya ikut menjual produk yang dihasilkan oleh warga desa korban bencana.

*Angkringan* sebagai tempat berjualan, bisa turut menjualkan makanan produk warga korban bencana Merapi. Demikian juga dengan potensi-potensi ekonomi lain seperti susu segar, dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan dan sosial juga disinggung dalam acara *Angkringan*

episode tersebut, akan tetapi seperti yang sudah disinggung di atas, pesan-pesan tersebut disajikan dalam bentuk pertunjukan yang sarat dengan humor, sehingga acara tersebut selain mengandung pesan tertentu tetapi juga bersifat menghibur penonton. Dalam setiap episodenya, *Angkringan* menghadirkan narasumber sesuai dengan tema yang diangkat. Oleh sebab itu selain menyajikan acara yang menghibur, program acara *Angkringan* juga memberikan penyuluhan, serta dapat dikatakan sebagai program acara yang mendidik (Manggala, 2015: 29).

Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana teknik dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* yang disiarkan TVRI Yogyakarta. Humor menjadi bagian dari pertunjukan yang memberikan nilai hiburan tersendiri bagi penonton. Di satu sisi, *Angkringan* bukan merupakan acara yang semata-mata menghibur penonton, melainkan juga mengandung pesan-pesan tertentu yang bisa diambil manfaatnya oleh penonton. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pertunjukan *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta. Penelitian ini mengambil judul “Teknik-Teknik Humor dalam Acara *Angkringan* Episode *Paseduluran nDesa* di TVRI Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sajian program acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*?
2. Bagaimana teknik humor yang ada di acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu pedoman dalam kegiatan penelitian agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan sajian program acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*.
2. Mengetahui teknik humor yang ada di acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap pertunjukan teater, khususnya yang berkaitan dengan humor.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan aplikasi teori fungsi dan bentuk humor dalam pertunjukan teater.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya teater Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca mengenai kajian humor dalam pertunjukan tater.
- b. Pembaca dapat memahami teknik serta fungsi humor dalam program *Angkringan* di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*.

### E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang membahas mengenai acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Mahmudah Sentana tahun 2014 yang berjudul *Humor Berupa Pelanggaran Maksim dalam Film RRRrrr!!!! Karya Alain Chabat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk humor dan kualitas humor berupa pelanggaran maksim dalam film *RRRrrr!!!* karya Alain Chabat. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti susun selain obyek penelitian pada film adalah bentuk dan kualitas ditekankan pada pelanggaran maksim.

Jamiatut Tarwiyah tahun 2004 dengan judul “Gaya Lawakan Pemain Kelompok Obrolan Angkring Produksi TVRI Stasiun Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas mengenai gaya dalam

melawak para pemain tetap obrolan angkring. Akan tetapi tidak membahas mengenai teknik humor, sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Mustikawati tahun 2004 dengan judul “Faktor Kesuksesan Acara Obrolan Angkring TVRI Stasiun Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan studi kasus pengaruh acara pada program obrolan angkring dimana dalam penelitiannya menggunakan 5 acuan dasar untuk melihat kesuksesan obrolan angkring pada waktu itu. Dari ide, pengisi acara, peralatan, satuan kerja produksi, penonton kemudian para pemain, crew dan beberapa obyek sebagai sumber informasi memperoleh jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Virgo Manggala tahun 2015 dengan judul “Analisis Tata Artistik Berbasis Budaya Lokal Program Acara Angkringan TVRI Stasiun Yogyakarta Episode *Paseduluran nDesa*”. Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana proses penataan artistik program acara *Angkringan* serta bagaimana peran setiap elemen tata artistik yang berbasis budaya lokal pada program acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*.

## F. Landasan Teori

Acara *Angkringan* yang disiarkan TVRI Yogyakarta sarat dengan humor. Humor merupakan sesuatu yang lucu dan menghibur. Sartono Mukadis (dalam Diela Maya, 2007: 8) berpendapat bahwa humor itu suatu seni yang di dalamnya ada penjungkirbalikan nilai-nilai antara yang serius dengan yang tak serius. Humor yang demikian oleh Sigmund Freud mempunyai kemiripan dengan impian. Humor adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan (Wijana, 2003:37). Dalam acara *Angkringan*, humor disajikan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti *riddle*, *ridicule*, *Cunundurum*, dan *Pun*.

Wijana (2003:37) membagi tiga aspek yang berkaitan dengan humor, yaitu; tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan itu, dan respon yang dinyatakan dengan senyum atau tawa.

Humor merupakan salah satu jenis permainan. Oleh karena itu, humor merupakan hasil kebudayaan masyarakat pendukungnya, sehingga identitasnya sebagai humor dapat diberikan maknanya sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri (Wijana, 2003:12).

Humor menjadi bagian dari sajian pertunjukan *Angkring* di TVRI Yogyakarta. Dalam sebuah pertunjukan, humor memiliki bentuk

yang beragam. Berdasarkan motivasi terjadinya suatu humor, maka humor dibagi menjadi dua yaitu *unintended humor* dan *intended humor*. *Unintended humor* adalah humor yang terjadi secara alami atau spontan. Humor ini terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan baik verbal maupun non-verbal, kemudian dirasakan oleh yang mendengar atau yang mengamati sebagai suatu humor. Biasanya humor jenis ini terjadi tanpa diduga-duga oleh pelaku atau pembicara, jadi si pelaku tidak mempunyai maksud untuk melucu. (Lesmana, 2010: 43). Sedangkan *intended humor* adalah humor yang terjadi karena pelaku atau pembicara memang bermaksud untuk melucu dan berupaya untuk melucu. Jadi humor ini memang sengaja diciptakan. Tujuannya adalah untuk mengejek, mencemooh, dan menertawakan (Lesmana, 2010: 172).

Kedua macam bentuk humor di atas dapat diwujudkan dalam berbagai teknik seperti *ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *suppression humor* atau *repression humor*. *Ridicule* yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan dan sebagainya. *Ridicule* dibagi menjadi dua yaitu non-verbal dan verbal. *Ridicule* yang non-verbal tidak diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan gerakan fisik. Sebaliknya *ridicule* yang verbal diungkapkan dengan kata-kata. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga

menimbulkan kelucuan. *Conundrum* atau *punning riddle* yaitu teka teki yang bersifat permainan kata. *Pun* yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan. *Suppression humor* atau *repression humor* yaitu humor yang terjadi karena penekanan atau penindasan. (Lesmana, 2010: 43-44).

Sementara itu, Freud (dalam Lesmana, 2010: 44) mengungkapkan bahwa berdasarkan *motivasi*-nya, humor terdiri dari *comic*, *humor*, dan *wit*. *Comic* adalah tindakan lucu yang tidak mengandung motivasi untuk mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan. Kelucuannya diperoleh melalui teknik melucu, seperti permainan kata yang berupa teka-teki..

Humor yaitu tindakan lucu yang memakai motivasi. Humor ini dipakai untuk melepaskan emosi yang berkaitan dengan perasaan pribadi, kesukuan, agama, dan sebagainya. Wujudnya bisa bermacam-macam, misalnya menggoda, mengejek, atau menertawakan seseorang (Lesmana, 2010: 44).

*Wit* yaitu tindakan lucu yang mempunyai motivasi tapi pada umumnya mengandung sifat yang lebih intelek daripada humor, sehingga membutuhkan kecerdasan serta ketangkasan berpikir secara cepat dari mereka yang mendengar atau membacanya. Kegagalan menangkap maksud yang terselip dalam *wit* akan mengakibatkan tindakan lucu ini tidak terungkap kelucuannya (Lesmana, 2010: 44).

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi fakta-fakta (Koentjoroningrat, 1981: 16). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik terhadap bentuk dalam program acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* yang disiarkan TVRI Yogyakarta. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2007: 1). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara runtut, detail dan mendalam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan bahasa atau ilmu bahasa. Pendekatan ini dipilih atau digunakan karena untuk mendapatkan data berupa kalimat atau kata-kata yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam program acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta. Kalimat tersebut dianalisis untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan teknik humor yang ada dalam acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta.



## 1. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah program *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* yang disiarkan TVRI Yogyakarta. Data penelitian ini adalah data dari siaran televisi yaitu siaran yang bertajuk *Angkringan* di TVRI Yogyakarta, khususnya pada episode *Paseduluran nDesa*. Agar peneliti bisa mendapatkan data lebih valid, maka digunakan rekaman terhadap program tersebut. Sedangkan data lain seperti buku acuan juga digunakan peneliti untuk mendukung jalannya penelitian, yaitu buku tentang teori ataupun kajian-kajian teater serta wacana humor.

### b. Objek Penelitian

Siswanto (2004: 46-47) menyebutkan bahwa objek penelitian harus ada sebagai tindak ilmiah yang merupakan gejala atau fenomena yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah bentuk dan fungsi humor dalam program *Angkringan* di TVRI Yogyakarta, khususnya dalam episode *Paseduluran nDesa*.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Siswanto (2004: 55), bahwa objek yang digunakan dalam penelitian adalah manusia baik secara material atau formal. Objek material adalah kenyataan yang diselidiki atau yang dibahas adalah manusia itu sendiri,

dalam arti manusia yang berada dalam acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta.

Objek formal yaitu merujuk pada aspek khusus dari objek material yang diteliti yaitu perilaku, kebudayaan manusia, kehidupan sosial, dan sebagainya. Di dalam penelitian ini yang menjadi objek formal adalah teknik humor yang ada dalam acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta pada episode *Paseduluran nDesa*.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analitik. Akan tetapi yang menjadi pola akar utama adalah lebih mengedepankan bentuk proses daripada muatan keseluruhan hasil yang akan dicapai (Moleong; 2007: 30).

Pendekatan penelitian dalam hal ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2007: 4).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menggunakan metode pengumpulan data dengan cara melihat rekaman video Program Acara *Angkringan* Episode *Paseduluran nDesa*.

#### a. Dokumentasi

Obyek penelitian ini merupakan sebuah acara yang bertajuk *Angkringan* yang disiarkan oleh stasiun televisi, yaitu TVRI Yogyakarta. Acara tersebut terekam atau terdokumentasi sehingga peneliti tidak memerlukan observasi secara langsung melainkan cukup dengan melihat dokumentasi atau rekaman acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* tersebut.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat rekaman atau hasil dari dokumentasi pertunjukan program *Angkringan*. Dalam hal ini peneliti melihat rekaman program acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang lebih valid dan lebih detail dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan materi humor dan teknik humor yang digunakan dalam acara *Angkringan* Episode *Paseduluran nDesa*.

#### b. Studi Pustaka

Selain observasi, penulis juga menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencari

referensi yang sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teknik-teknik dalam humor.

Studi pustaka dilakukan dengan memahami lebih dalam terhadap hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan obyek penelitian, dalam hal ini adalah teknik humor yang digunakan dalam acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta. Di dalam tahap studi pustaka ini, penulis menelaah tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini kemudian membuat semacam resume atau rangkuman.

#### c. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Menurut Arikunto (1996: 146), wawancara merupakan dialog yang dilakukan seseorang baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Wawancara dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti latar belakang atau sejarah acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta, visi dan misi program *Angkringan* serta tujuan ditayangkannya acara tersebut, dan lain sebagainya.

Wawancara dilakukan dengan cara mengalir seperti dialog sehari-hari sehingga lebih rileks dan lebih

memungkinkan untuk menggali data secara leluasa dan mengurangi suasana tegang dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan kepada orang-orang atau narasumber yang dianggap memiliki kapasitas memadai untuk memberikan data yang dibutuhkan. Informan atau narasumber tersebut antara lain para pemain *Angkringan* seperti Dalijo, Mbah Kenyut, dan Srundeng.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menyeleksi data sesuai dengan cerita yang akan diteliti (Siswantoro, 2004: 48). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak dalam penelitian ini adalah dengan menyimak penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*. Teknik ini bekerja dengan cara menyimak (melihat, mendengarkan) tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur dalam *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*.

Setelah melalui proses tersebut, kemudian melakukan pencatatan atau penggunaan metode pencatatan. Metode catat yang dilakukan adalah dengan pencatatan yang berupa penggalan

tuturan humor kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan data dengan menggunakan alat tulis tertentu.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut.

- a. Data yang diperoleh dari pertunjukan *Angkringan* melalui rekaman.
- b. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dimaknai sesuai dengan aspek teknik humor dalam program acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta.
- c. Menganalisis data yang diperoleh dan mengklasifikasikan berdasarkan teori.
- d. Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian dan saran-saran.

## H. Sitematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan berisi; latar belakang permasalahan, perumusan masalah sebagai batasan objek penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian.

BAB II : Berisi tentang pertunjukan *Angkringan* TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*, latar belakang program acara



*Angkringan*, para pendukung dan pemain *Angkringan*, visi dan misi program *Angkringan*.

BAB III : struktur sajian atau pertunjukan *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*, teknik dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*.

BAB IV : Kesimpulan berisi intisari pengkajian penelitian, penutup, saran-saran dan daftar pustaka.



## BAB II GAMBARAN UMUM ANGKRINGAN

### A. Sejarah Program Acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta

*Angkringan* dalam hal ini bukanlah *angkringan* dalam pengertian *angkring* atau gerobak. Sejarah yang dimaksud di sini adalah sejarah program acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta. Program acara, *Angkringan* merupakan salah satu paket acara di LPP TVRI Yogyakarta yang dikemas dalam format humor dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa), dan *setting* pokok gerobak *angkringan* yang terdiri dari 2 *dingklik*<sup>1</sup>, serta minuman dan makanan khas *angkringan* yaitu teh, pisang, rambak dan aneka macam gorengan makanan lainnya, seperti keripik, mendoan, tahu, pisang goreng dan lain sebagainya. Semua makanan di letakkan di atas gerobak yang sekaligus berfungsi sebagai meja tempat pelanggan bisa menikmati makan dan minum yang dipesan.

Acara *Angkringan* berisi tentang kritik sosial yang sedang marak terjadi di masyarakat pada saat itu. Kritik-kritik sosial dikemas dalam bentuk humor. Program acara *Angkringan* di LPP TVRI, berdiri sejak 21 April tahun 1997, dengan mengangkat judul dan tema-tema yang berbeda dalam setiap episodenya.

---

<sup>1</sup> Sejenis bangku panjang yang digunakan untuk tempat duduk para pengunjung atau pembeli. Biasanya *dingklik* ini diletakkan di dua sisi gerobak atau *angkringan*.

Pada awal kemunculannya, *Angkringan* bernama *Obrolan Angkring*. Nama acara *Obrolan Angkring* berubah menjadi *Angkringan* pada tahun 2012. Alasan perubahan nama tersebut karena pada saat yang sama TVRI stasiun Yogyakarta mempunyai acara yang bernama *Obrolan Balai Kota*. Meskipun mengalami perubahan nama acara, namun pada dasarnya konsep acaranya tidak mengalami perubahan. Perubahan terjadi hanya pada musik *opening* dan *closing*, yakni dari *digital* menjadi *live music*. Adapun kelompok musik yang mengiringi acara *Angkringan* adalah Gank-X. (wawancara Iwung pada tanggal 16 Juni 2017)

Program acara, *Angkringan* di LPP (Lembaga Penyiaran Publik) TVRI Yogyakarta, digunakan oleh Humas Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai strategi media Humas. Dimana, Humas Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan kerjasama dengan pihak LPP TVRI Yogyakarta paket acara *Angkringan* untuk menyampaikan informasi dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman kepada masyarakat.

Kelebihan dari program acara, *Angkringan* di LPP TVRI Yogyakarta, yang memiliki sifat khas kedaerahan dan kental dengan corak budaya Jawa, membuat masyarakat antusias dengan program acara tersebut. Keantusiasan masyarakat itulah yang menggugah instansi Pemerintah Kabupaten Sleman, khususnya Sub Bagian Publikasi Humas untuk bekerjasama dengan menjadikan program acara *Angkringan* di LPP TVRI Yogyakarta sebagai strategi media dalam menyampaikan informasi

dan kebijakan kepada masyarakat. Kerjasama tersebut mulai dilaksanakan, dari tahun 2000 sampai dengan sekarang.

Masalah-masalah dan isu-isu yang menjadi bahasan/topik masyarakat diangkat sebagai tema dalam program acara *Angkringan* dan di dalam acara tersebut, misalnya tema mengenai “judi bola” pernah diangkat dalam acara *Angkringan* dengan judul *Totohan Bola* yang tayang pada tanggal 1 Juli 2018. Dalam tema tersebut, *Angkringan* membahas mengenai fenomena yang ada di masyarakat yaitu, judi bola. Selain itu, *Angkringan* juga pernah membahas mengenai situasi politik yang sedang berkembang di negeri ini yang diangkat dengan judul *Beda Kuwi Biasa* pada tanggal 24 Januari 2016. Humas berusaha memberikan solusi dan informasi penanggulangan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Program ini merupakan cara Humas dalam upaya menjembatani antara pemerintah dengan masyarakat.

Menyadari potensi yang besar dimiliki oleh media massa khususnya televisi dalam penyebarluasan berita dan informasi, maka diperlukan pemikiran tentang pemilihan media dan cara-cara menggunakan media tersebut, sehingga benar-benar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Acara *Angkringan* mengambil latar belakang warung angkring yaitu tempat nongkrong khas Yogyakarta dengan menu utama *sego kucing*. Bagi orang Yogyakarta warung angkring selain sebagai tempat makan juga sebagai tempat nongkrong. Ketika mereka nongkrong

di situlah mereka *ngobrol* santai. Seperti situasi sosial politik budaya keamanan budaya, korupsi atau pun tema-tema lain yang sedang fenomenal di masyarakat, baik tingkat lokal maupun nasional. Adapun pengisi acara *angkringan* tersebut merupakan seniman-seniman lawak yang cukup tenar di kota Yogyakarta antara lain Dalijo, Yu Beruk, Trinil, Cenil, Sherly, Srundeng, dan Mbah Kenyut. Penampilan mereka selalu kocak namun membawa pesan-pesan tertentu bagi para penonton.

Program acara *Angkringan* diproduksi setiap hari Jumat, dan ditayangkan pada setiap hari Selasa, disiarkan pada pukul 18.00 sampai dengan 19.00 WIB di TVRI stasiun Yogyakarta. Pada setiap episodenya, program acara *Angkringan* memiliki *setting* properti yang tetap, yaitu gerobak *angkring*.

Dalam setiap episodenya, *Angkringan* selalu menampilkan bagaimana hidup bersosial dan berbudaya, serta mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dengan *setting* propertinya yang selalu menggunakan gerobak *angkring* sebagai ikonnya. Salah satu episode yang ditayangkan adalah *Paseduluran nDesa*.

Program acara *Angkringan* merupakan jenis program drama komedi situasi yang mempunyai tema yang berbeda pada setiap episodenya. Dalam setiap episodenya, *Angkringan* menghadirkan narasumber yang sesuai dengan tema yang diangkat. Oleh sebab itu selain menyajikan acara yang menghibur, program acara *Angkringan* juga

memberikan penyuluhan, serta dapat dikatakan sebagai program acara yang mendidik. Hal ini dapat dilihat dari setiap episode yang dibawakan, diantaranya mengenai masalah pendidikan, menjaga kebersihan lingkungan, hingga bagaimana penonton diajak untuk hidup saling bersosialisasi.

*Angkringan* merupakan satu di antara beberapa program acara TVRI stasiun Yogyakarta yang hadir dan memberi warna tersendiri. Program acara *Angkringan* menyajikan tema yang diambil lekat dengan nilai kehidupan sehari-hari, mulai dari pentingnya hidup bermasyarakat hingga menyoroti beragam fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya tetap dibalut dengan humor yang asyik sehingga pesannya mudah diterima dan dicerna oleh penonton.

Ide dibentuknya program acara *Angkringan* yaitu program acara yang selalu konsisten mengangkat satu sisi kehidupan masyarakat di daerah Yogyakarta, serta berisi kritik sosial dengan memanfaatkan warung angkringan, dimana warung angkringan merupakan warung yang banyak didatangi oleh masyarakat kelas bawah. Di warung *angkringan* siapa pun dapat makan dan minum dengan santai sambil *ngobrol* mengenai apapun, bahkan *ngrasani* pemerintah dengan cara yang santun.

Program acara *Angkringan* termasuk ke dalam rumpun format drama humor. Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti gerak,

sehingga dapat diartikan bahwa gerak merupakan bentuk karya seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak atau *action* dan percakapan atau dialog. Kata humor berasal dari bahasa Latin, yaitu "Umor" yang berarti cairan dalam tubuh (Dagun, 2006: 365). Konsep mengenai cairan ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, dimana terdapat ajaran mengenai bagaimana pengaruh cairan tubuh terhadap suasana hati seseorang. Cairan tersebut adalah darah atau *sanguis*, dahak atau *phlegmatis*, empedu kuning atau *cholericis* dan empedu hitam atau *melancholis*. Kelebihan salah satu cairan tersebut akan membawa suasana hati tertentu. humor bermakna lembab, basah atau cairan berubah maknanya dalam bidang kedokteran. Dalam bidang kedokteran abad pertengahan humor berkaitan dengan watak manusia. Sejak saat itu pengertian humor berpindah dari kata benda menjadi kata sifat dan humor senantiasa dikaitkan dengan suasana menyenangkan. (Ruch dalam Martin, 2006)

James Dananjaya lebih lanjut menyatakan bahwa suatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengaranya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan yang disebabkan kejutanya, keanehanya, kebodohnya, sifat pengecohanya,kejanggalanya, dan kenakalanya. (dalam Darmansyah, 2012: 65-66).

## **B. Episode *Paseduluran Ndesa***

Episode *Paseduluran nDesa* bercerita tentang kehidupan masyarakat di lereng Gunung Merapi yang terkena dampak bencana erupsi pada tahun 2010. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman mempunyai program kerja yang bekerja sama dengan masyarakat lereng Gunung Merapi yang bernama *sister village*. Program kerja tersebut baru dibuat dan dilaksanakan pada tahun 2014, yang kemudian diangkat menjadi tema oleh tim produksi program acara *Angkringan* dengan judul *Paseduluran nDesa*. Naskah dan sutradara (pengatur laku) oleh Ari Purnomo dan Denmas Plencing pada tanggal 14 Oktober 2014 dan diproduksi pada tanggal 17 Oktober 2014.

Episode *Paseduluran nDesa* menggunakan dialog campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, akan tetapi sebenarnya yang mendominasi adalah bahasa Jawa atau dengan kata lain dialog para tokoh menggunakan bahasa Jawa. Episode *Paseduluran nDesa* ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama bercerita tentang Dalijo yang tidak setuju dengan Srundeng yang menaruh perhatian terhadap korban erupsi gunung Merapi. Dalijo beranggapan bahwa Srundeng mencari muka atau ingin menjadi pahlawan dengan cara membantu menjual produk makanan olahan dari masyarakat lereng Gunung Merapi yang terkena dampak erupsi.



Bagi masyarakat desa di Jawa dan Yogyakarta, seperti halnya masyarakat desa di lereng Gunung Merapi, masih terlihat adanya hubungan yang erat antar warga sedesanya. Rasa persaudaraan antar warga masih sangat erat. Hubungan baik antara warga desa tersebut dinyatakan dengan berbagai peristiwa perilaku dan kegiatan seperti sistem tolong menolong atau gotong royong. Di dalam sistem tolong menolong atau kerja gotong royong ini terjadi karena adanya perasaan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Bagian pertama episode *Paseduluran nDesa* ini dibuka dengan Dalijo dan Srundeng yang menyapa penonton yang berada di dalam studio. Mereka berdua menyapa sambil disisipi *guyonan*, sehingga terjadi interaksi antara pemain dan penonton untuk mencairkan suasana. Pada bagian ini diperlihatkan bahwa Dalijo tampil sebagai seorang yang berambut panjang sampai ke batas punggung, berkaos merah, bercelana panjang warna hitam, memakai jam tangan, cincin, topi, dan memakai sepatu sandal. Penampilan Dalijo memperlihatkan sebagai seorang laki-laki yang penuh percaya diri, tapi juga cara berbicaranya *nggeleleng*<sup>2</sup> atau *kemaki*<sup>3</sup>. Sedangkan Srundeng yang merupakan pedagang angkringan hanya memakai kaos kumal dan robek, celana pendek warna cokelat,

---

<sup>2</sup> Berperilaku atau bersikap selengkan

<sup>3</sup> Hampir sama dengan *nggeleleng* tetapi lebih pada sikap seolah hanya dirinya yang paling gagah, ganteng dan sebagainya

berambut ikal, dan memakai sandal. Semua yang melekat pada tokoh Srundeng menunjukkan orang dengan kelas menengah ke bawah.

Jalan cerita pada bagian satu yaitu Dalijo bercerita kepada Srundeng bahwa ketika terjadi erupsi Gunung Merapi, ia mengaku mendapat *wangsit* berupa seekor ular. Kemudian ia berkelakar kalau ular tersebut bisa berubah menjadi sebuah keris, yaitu dengan cara menjual ular tersebut kemudian uang hasil menjual ular tersebut dibelikan keris. Dalijo mencoba meyakinkan Srundeng kalau keris tersebut mempunyai kekuatan, sehingga ia mengajak Srundeng untuk pergi dan tidak berjualan di warung *angkringan*. Srundeng menolaknya dan tetap berjualan di warung *angkringan* miliknya.



Gambar 1. Adegan antara Srundeng dengan Dalijo  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

Bagian ke dua dibuka dengan adegan Dalijo dan Mbah Kenyut yang sedang beradu keahlian dalam bermain tebak-tebakan. Bagian ini

berisi penjelasan tentang program *sister village* yang dibuat oleh BPBD Kabupaten Sleman yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pada bagian ke dua ini adalah Mbah Kenyut (yang diperankan oleh Alex Thole) mengenakan kaos berwarna putih, memakai sarung, sandal, belangkon, tas selempang, dan membawa beberapa dokumen atau kertas. Tokoh lainnya adalah tokoh perempuan bernama Gigi atau Wagirah, yang mengenakan baju warna biru, celana *jeans* panjang, rambut ikal berwarna kecoklatan, dan memakai sepatu *wedges*. Narasumber yang didatangkan pada bagian ini adalah Heru dan Rini dari anggota BPBD Kabupaten Sleman. Keduanya memakai kos berwarna oranye dan memakai rompi warna putih, bercelana panjang, dan memakai sepatu.



Gambr 2. Adegan Mbah Kenyut,  
Gigi, dan Dalijo  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

Bagian ke dua ini Dalijo bercerita kepada Mbah Kenyut, bahwa ia tidak senang atau tidak setuju terhadap sikap Srundeng yang membantu masyarakat korban erupsi Gunung Merapi. Dalijo menganggap bahwa Srundeng tidak tulus dalam membantu orang. Menurut Dalijo, membantu orang itu tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain.

Ketika mereka sedang bercakap-cakap, kemudian datang seorang wanita bernama Gigi yang mencari Mbah Beruk. Akan tetapi karena Mbah Beruk sedang pergi, Gigi meninggalkan lokasi. Tidak lama kemudian datang dua orang narasumber dari BPBD Kabupaten Sleman yang bernama Heru dan Rini. Kedatangan mereka berdua bertujuan untuk menjelaskan program kerja pemerintah daerah yang bekerja sama dengan masyarakat lereng Gunung Merapi. Program kerja itu dinamakan *sister village*, yaitu kerja sama antar desa, yaitu desa yang berada pada kawasan rawan bencana dengan desa yang berada di daerah aman bencana. Kerja sama ini dibangun atas dasar rasa persaudaraan atau solidaritas. Jika kerja sama ini dapat terlaksana maka kerja sama ini tidak hanya dilaksanakan antar desa saja, namun juga kerja sama antar sekolah, ekonomi, dan kerja sama sosial. Program kerja *sister village* terlaksana pada tahun 2014 dan dilakukan ketika sebelum terjadinya bencana.

Bagian ke tiga diisi oleh tiga pemain yaitu Pawira, Gigi, dan Trinil. Pawira berperan sebagai seorang pengajar atau seorang guru pada salah satu program kerja BPBD Kabupaten Sleman. Pawira tampil dengan

mengenakan kemeja bercorak garis hitam dan putih, memakai celana panjang berwarna abu-abu, sepatu, dasi kupu-kupu, tas, dan peci. Tokoh wanita lainnya yaitu bernama Trinil yang memakai kemeja warna merah hati, celana *jeans*, memakai sandal, jam tangan, dan rambut diikat.



Gambar 3. Beberapa narasumber sedang berdialog  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Jalan cerita pada bagian ke tiga ini adalah diawali dengan Pawira yang datang ke warung *angkringan*. Sesaat kemudian datang seorang wanita bernama Gigi yang menyapa Pawira. Gigi mengaku bahwa ia adalah mantan kekasih Pawira ketika masih berada di bangku kuliah. Pawira yang sudah lupa kepada Gigi pun menjadi teringat. Pawira yang awalnya tidak terlalu mempedulikan kehadiran Gigi, menjadi salah tingkah serta ia terlihat sangat senang bertemu dengan mantan kekasihnya tersebut. Ketika sedang asyik bersenda-gurau, datanglah



Trinil kekasih dari Pawira. Tetapi karena Pawira tidak mepedulikan kehadiran Trinil, maka Trinil meninggalkan Pawira.

Bagian empat dibuka oleh Mbah Kenyut yang mendukung Srundeng dalam membantu korban erupsi gunung Merapi. Mbah Kenyut berkata kepada Srundeng bahwa apa yang Dalijo katakan tidak perlu ia dengarkan. Sesaat kemudian Dalijo datang dan ia menyetujui untuk mendukung Srundeng dalam membantu korban erupsi gunung Merapi.

Dalam bagian ini juga ditampilkan pula narasumber baru, yaitu Nunuk dan Ramlan. Nunuk merupakan Kepala Sekolah SD Umbulharjo 2, Cangkringan, memakai jilbab berwarna merah, kemeja merah, celana jeans, dan bersepatu. Sedangkan Ramlan berprofesi sebagai Kepala Sekolah SD Kepuharjo, mengenakan kaos warna oranye, celana panjang, sepatu berwarna cokelat.



Gambar 4. Adegan dialog antara Dalijo dan Pawiro  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

Bagian empat ini bercerita tentang Heru menjelaskan program *paseduluran* sekolah bahwa *paseduluran* sekolah adalah sebuah kerja sama antar sekolah di daerah rawan bencana dengan daerah yang aman. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dan pengungsian bisa berjalan dengan baik, sehingga tidak perlu mendirikan tenda darurat namun cukup dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah tempat mereka mengungsi.

Bagian empat ini juga terdapat kejutan, yaitu mengenai perubahan sikap Dalijo yang semula menentang Srundeng yang berniat membantu masyarakat yang terdampak korban erupsi Gunung Merapi. Dalijo berubah sikap justru mendukung Srundeng yang membantu korban erupsi Merapi tersebut.

Bagian empat merupakan bagian terakhir dari acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*. Pada bagian ini pula semua pemain dan narasumber berkumpul. Bagian ke empat ini ditutup dengan pesan moral bahwa setiap orang diajak untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap orang yang tidak mampu melalui program *Paseduluran Ndesa*.

### C. Para pemain

Para pemain dalam acara *Angkringan* yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta terdiri dari aktor atau pemain yang berasal dari Yogyakarta

dan sudah dikenal oleh masyarakat Yogyakarta. Para pemain acara *Angkringan* dalam episode *Paseduluran nDesa* adalah sebagai berikut:

1. Dalijo yang berperan sebagai teman Srundeng
2. Pawiro yang berperan sebagai guru di lereng merapi (*sister school*)
3. Srundeng sebagai penjual angkringan
4. Mbah Kenyut salah satu tokoh masyarakat atau sesepuh
5. Trinil sebagai pacar Pawiro
6. Sherly sebagai Gigi atau Wagirah (mantan pacar Pawiro).

Selain para pemain di atas, dalam *Angkringan* juga selalu mendatangkan bintang tamu atau mengundang orang-orang atau tokoh yang terkait dengan tema yang sedang dimainkan dalam *Angkringan* tersebut. Para pemain atau tokoh yang diundang dalam episode *Paseduluran nDesa* adalah sebagai berikut:

1. Heru Saptono
2. Rini Isdarwati
3. Ramelan
4. Nunuk Kristiyanti

#### **D. Iringan Musik**

Musik sangat penting dalam sebuah pertunjukan drama atau teater. Musik pengiring acara *Angkringan* lebih berfungsi sebagai pengisi jeda saat pergantian adegan. Musik pengiring dalam acara *Angkringan* tersebut dimainkan oleh group Gang X Yogyakarta. Lagu-lagu yang



dinyanyikan disesuaikan dengan tema yang akan disajikan. Adapun lagu-lagu yang dibawakan antara lain: lagu pembuka yang merupakan lagu wajib dalam setiap pembukaan acara *Angkringan*, yang berjudul “Warung Angkring”. Kemudian lagu “Bumiku Kita Satu”, lagu “Andai Saja”, dan lagu “Damai Bersamamu”.

Selain itu, musik pengiring juga dimainkan setiap selesai adegan atau babak dalam Program Acara *Angkringan* tersebut. Adapun musik atau lagu tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pada adegan pertama diakhiri dengan lagu “Bumi Kita Satu” dengan syair di bawah ini.

*Pada pokok pohon kita titipkan napas  
Pada langit nan biru kita bersyukur  
Alam keindahan yang tlah Tuhan ciptakan  
Jangan sampai engkau sia-siakan  
Alam ini tlah memberi sepantasnya kita untuk menghargai  
Tanamlah pohon sayang bila bumi  
Warisan untuk generasi nanti  
Alam ku hijau langitku biru bumi kita satu  
Airku segar anginku sejuk damailah bumiku*  
Iringan musik dan lagu untuk mengakhiri adegan kedua adalah

lagu yang berjudul “Andai Saja” yang dipopulerkan oleh Iwan Fals dan Sawung Jabo. Berikut syair lagunya.

*Andai saja, aku di mobil itu tentu tidak di bus ini  
Seandainya aku di rumah itu tentu tidak aku di gubuk ini...  
Aaaandai saja  
sesese andainya  
Oya...  
Kalau saja aku jadi direktur tentu tidak jadi penganggur  
Umpamanya aku dapat lotre tentu aku tidak jadi kere  
A,a,a, andai saja*

*Se, se, se, seandainya...*  
*Ka, ka, ka, kalo saja*  
*U, u, u, umpamanya*  
*Oya...*  
*Oya, ya nasib, nasibku jelas bukan nasibmu oya ya takdirku takdirku jelas*  
*bukan takdirku*  
*Nanananna....nananna....*  
*Aku bosan.*

Iringan musik dan lagu untuk mengakhiri adegan ketiga adalah  
 “Hanya Pada Mu” yang dipopulerkan oleh Chrisye. Di bawah ini  
 merupakan syair lagu tersebut.

*Aku termenung di bawah mentari*  
*di antara megahnya ala mini*  
*menikmati indahnya kasihmu*  
*kurasakan damainya hatiku*  
*Sabdamu bagai air yang mengalir*  
*basahi panas terik panas di hatiku,*  
*menerangi semua jalanku*  
*Kurasakan tentramnya hatiku*  
*Jangan biarkan damai ini pergi, jangan biarkan semuanya berlalu,*  
*hanya padamu tuhan tempatku berteduh*  
*dari semua kepalsuan dunia....*  
*Hanya padamu tuhan tempatku berteduh*  
*dari semua kepalsuan dunia....*

Iringan musik dan lagu untuk mengakhiri adegan ke empat adalah  
 lagu dengan judul, “Warung Angkring” seperti pada pembukaan acara  
 Angkringan.

*Warung angkring sebutane*  
*Mesti do dikangeni*  
*Mahasiswa, tukang becak, seniman, senewen*  
*Kabeh ngumpul dadi siji duh gayenge*  
*Ngobrol rono, ngobrol rene koyo ahli.*  
*Usanane rasah nyinggung tanggane*  
*Sing waspodo jo keladuk sembrono*  
*Salah ngomong bisa diciduk polisi*  
*Yo monggo jajan wonten mriki*

*Lenggahan nyego kucing kalih ngopi  
Monggo-monggo sing ra jajan mesti rugi*

Instrumen atau alat musik yang digunakan oleh Band Geng X untuk mengiringi program acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* antara lain adalah Gitar (dua buah), bas, ukulee (dua buah), ketipung, drum, marakas, biola, demung (instrument gamelan, dua buah). Sedangkan vokal terdiri dari tiga orang, satu orang vokalis pria dan dua orang vokalis wanita.



Gambar 5. Group Musik Gang X Yogyakarta  
sebagai pengiring *Angkringan*  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

### E. Kostum

Kostum juga menjadi unsur penting dalam acara *Angkringan* yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta. Kostum yang digunakan adalah pakaian yang lazim digunakan oleh masyarakat biasa, pakaian yang digunakan

sehari-hari dan terkesan sederhana dan apa adanya, bukan seragam atau semacamnya. Misalnya, kaos oblong (seperti yang dipakai Dalijo dan Srundeng), baju batik atau lurik (seperti yang dipakai Pawiro), celana kolor, dan lain sebagainya. Pendeknya, kostum tersebut mencerminkan masyarakat biasa. Akan tetapi bagi narasumber atau tamu undangan yang khusus untuk memberikan informasi kepada penonton baik di studio maupun di rumah biasanya memakai seragam.

Kostum yang digunakan oleh tokoh Srundeng menggambarkan atau representasi dari rakyat kecil atau rakyat jelata, yaitu kaos oblong yang tampak sobek di bagian lengan atas sebelah kanan, dan memakai celana pendek, serta serandal jepit. Apa yang dikenakan tokoh Srundeng tersebut jauh dari kesan mentereng apalagi formal. Sebagai seorang penjual *angkringan*, pakaian seperti itu bukan melanggar aturan atau etika.

Kostum yang digunakan Dalijo jauh lebih rapi, bersih dan mentereng dibanding dengan Serundeng. Walaupun juga memakai kaos oblong, tetapi tampak lebih bersih dan tidak ada yang sobek. Dalijo juga memakai aksesoris topi serta jam tangan. Dipandang dari segi status sosial, hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Dalijo tampak lebih 'mapan' daripada Serundeng.

Mbah Kenyut tampil dengan kostum yang juga sederhana dengan kaos oblong warna putih, memakai blangkon, berjarit, dan membawa tas

yang terserempang di pundaknya. Hal itu menggambarkan bahwa tokoh Mbah Kenyut merupakan tokoh masyarakat.

Tokoh Pawiro memakai kostum hem atau baju corak garis-garis dan memakai peci warna hitam, serta dasi kupu-kupu. Pakaian yang dikenakan tokoh Pawiro tampak rapi dengan baju dimasukkan karena Pawiro merupakan seorang guru atau pengajar di program *Sister School*.

Tokoh lain seperti Wagirah atau Gigi dan Trinil lebih mencerminkan perempuan-perempuan muda. Wagirah memakai baju warna biru muda tanpa lengan dengan rambut menggunakan pewarna, sedangkan Trinil memakai baju berlengan, celana *jeans* dengan rambut dikepang dua. Wagirah merupakan mantan pacar Pawiro, sedangkan Trinil adalah pacar Pawiro.

Program Acara *Angkringan* selalu menampilkan atau melibatkan tokoh-tokoh bintang tamu atau narasumber. Pada Episode *Paseduluran nDesa*, menampilkan tokoh atau narasumber sebanyak 4 orang, yaitu dua orang dari BPBD Sleman dan dua orang guru atau pengajar di sekolah yang terdampak bencana. Dua narasumber dari BPBD Sleman memakai kostum kaos warna oranye dan memakai rompi krem yang merupakan seragam BPBD Sleman. Sedangkan dua narasumber guru sekolah, memakai kostum/kaos dengan kombinasi warna putih dan oranye untuk guru pria. Guru perempuan memakai baju panjang kombinasi warna hitam dan ungu, memakai jilbab yang juga berwarna ungu.

Berdasarkan uraian mengenai kostum yang dipakai atau digunakan oleh tokoh-tokoh dalam Program Acara *Angkringan* di TVRI Yogyakarta yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kostum yang digunakan tersebut disesuaikan dengan peran tokoh masing-masing, yaitu sebagai pedagang *angkringan*, tokoh masyarakat, guru, dan lain sebagainya.

## F. Properti

Properti merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan teater atau drama. Properti tersebut mengandung maksud tersendiri terkait dengan pementasan atau pertunjukan, sehingga properti yang digunakan disesuaikan dengan tema. Akan tetapi dalam properti yang digunakan dalam acara *Angkringan* tidak terlalu banyak dan sederhana.

### 1. Gerobak Angkring

Gerobak angkring merupakan ikon dari program acara *Angkringan*, oleh sebab itu gerobak *angkring* tersebut selalu ada dan ditempatkan di setiap episodenya. Pada awalnya gerobak *angkring* tersebut merupakan gerobak yang disewa dari pemilik warung angkringan yang terletak di depan kantor TVRI stasiun Yogyakarta. Namun seiring dengan berkembangnya program acara *Angkringan*, maka tim produksi kini mempunyai gerobak *angkring* sendiri yang disimpan di ruang artistik





Gambar 6. Gerobak Angkring  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

## 2. *Dhingklik*

*Dingklik* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kursi atau bangku. *Dhingklik* yang ada pada warung *angkringan* biasanya berukuran panjang yang hampir sama dengan panjang gerobak. *Dingklik* digunakan untuk duduk konsumen/pembeli di warung *angkring*. Demikian pula dengan *dingklik* yang ada di program acara *Angkringan* Episode *Paseduluran nDesa*. *Dingklik* berfungsi sebagai tempat duduk untuk para pemain *Angkringan* dan narasumber yang diundang ke program acara *Angkringan*.

*Dingklik* yang digunakan dalam acara *Angkringan* Episode *Paseduluran nDesa* adalah dua *dhingklik*, yaitu yang diletakkan di depan dan di samping gerobak. *Dhingklik-dhingklik* tersebut terbuat dari kayu,

selayaknya *dhingklik* yang terdapat di warung *angkringan* pada umumnya.



Gambar 7. *Dhingklik*  
*Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*  
 (sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

### 3. Makanan

Makanan pada program acara *Angkringan* merupakan makanan yang biasa dijual di warung-warung *angkringan* pada umumnya, seperti mendoan, tahu susur, bakwan goreng, nasi bungkus, buah pisang, hingga minuman teh. Tetapi pada episode *Paseduluran nDesa* terdapat makanan yang tidak pernah disajikan pada episode-episode sebelumnya, yaitu makanan olahan hasil produksi masyarakat korban erupsi Gunung Merapi. Makanan olahan tersebut didatangkan langsung dari masyarakat korban erupsi Gunung Merapi melalui pihak narasumber kemudian diserahkan kepada tim artistik. Makanan tersebut di antaranya berupa *marning*, selai pisang, ketela goreng, dan keripik goreng. Keunikan program acara *Angkringan* adalah ketika



produksi sudah selesai, penonton yang berada di dalam studio diperbolehkan makan makanan yang tersedia di gerobak *angkringan*.



Gambar 8. Makanan hasil produksi korban erupsi gunung Merapi *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

#### 4. Keris

Properti selanjutnya yang terdapat di *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* adalah keris. Keris merupakan simbol *nonverbal* yang digemari oleh manusia di Jawa. Selain itu, keris juga merupakan senjata tradisional yang berasal dari Jawa. Pada episode *Paseduluran nDesa*, keris diletakkan di gerobak *angkring*. Keris tersebut kemudian dimodifikasi ulang oleh tim penata artistik dengan cara menambahkan seutas tali pada pegangan keris agar keris dapat ditarik ke luar-masuk dari tempatnya. Keris tersebut digunakan oleh Dalijo saat menunjukkan kepada Srundeng semacam trik sulap dengan menggunakan keris tersebut.



Gambar 9. Keris  
*Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*  
 (sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

## 5. Papan tulis

Papan tulis atau *blackboard* merupakan elemen properti berikutnya yang terdapat di episode *Paseduluran nDesa*. Papan tulis ini difungsikan sebagai properti untuk menulis atau mengajar sesuai dengan program kerja BPBD Kabupaten Sleman dan masyarakat korban erupsi gunung Merapi. Papan tulis digunakan oleh tokoh Pawiro untuk menulis, karena Pawiro merupakan guru yang membantu korban bencana Merapi dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*.



Gambar 10. Papan tulis  
*Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*  
 (sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

### G. Penonton

Penonton menjadi bagian dari pertunjukan. Tanpa kehadiran penonton, sebuah pertunjukan akan hampa dan tidak berarti. Dalam konteks acara *Angkringan* penonton menjadi bagian tak terpisahkan dengan pertunjukan karena penonton merupakan bagian dari masyarakat, institusi tertentu yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam acara *Angkringan*. Dalam hal ini penonton diundang oleh pihak TVRI untuk menghadiri acara tersebut. Penonton terkadang terlibat atau berinteraksi dengan tokoh yang tampil dalam *Angkringan*. Interaksi tersebut misalnya diwujudkan dengan tokoh mengajak berdialog atau berkomunikasi dengan penonton. Hal tersebut menambah kesemarakkan acara *Angkringan*.

Selain sebagai penyemarak, penonton juga dibutuhkan untuk kepentingan artistik. Hal ini seperti yang diungkapkan Virgo Manggala. Bahwa penonton di dalam studio selain fungsinya sebagai penyemarak sebuah acara program televisi di dalam studio, kini juga dapat difungsikan sebagai kebutuhan artistik, sebagai contoh adalah penonton di dalam studio TVRI stasiun Yogyakarta pada program acara *Angkringan*. Hal tersebut dapat terlihat pada program acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*, dimana penonton di dalam studio tersebut ditata posisi tempat duduknya, serta diajak untuk berinteraksi. (Virgo Manggala, 2015: 51-52).



Gambar 11. Dalijo dan Srundeng menyapa penonton *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta,)

Penonton yang hadir pada program acara *Angkringan* memiliki batasan usia atau minimal berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)

hingga masyarakat umum atau komunitas-komunitas masyarakat. Untuk episode *Paseduluran nDesa* penonton yang hadir di dalam studio di antaranya ibu-ibu komunitas dari daerah Kreteg dan salah satu SMA di Purworejo.



### BAB III

#### TEKNIK HUMOR DALAM ACARA ANGKRINGAN TVRI YOGYAKARTA EPISODE PASEDULURAN NDESA

##### A. Struktur Sajian Program Acara *Angkringan Episode Paseduluran nDesa*

###### 1. Tema

Tema merupakan kerangka umum yang memberikan penjelasan mengenai apa yang akan disampaikan melalui cerita. Cohen (2010:29) menjelaskan bahwa tema sebagai pernyataan keseluruhan drama: topiknya, gagasan utamanya, atau pesan, tergantung keadaannya. Tema berorientasi pada pembangunan masalah dalam lakon. Cohen (2010:29) menambahkan bahwa sebuah pertunjukan peran memiliki sesuatu untuk disampaikan dan sesuatu itu - temanya - pastinya berkaitan dengan para penontonnya”.

Tema dalam program acara *Angkringan episode Paseduluran nDesa* adalah rasa persaudaraan sebagai sesama manusia, terutama terhadap masyarakat yang sedang terkena bencana, yaitu erupsi Merapi. Salah satu wujud rasa persaudaraan tersebut adalah melakukan kerjasama kepada masyarakat terdampak bencana, baik secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

## 2. Tokoh

*Characters* (Penokohan) merupakan pelaku alur yang saling berinteraksi melalui permasalahan dalam peristiwa yang dibangun (Cohen, 2010:28). Pada saat dimainkan dalam panggung, tokoh dapat menggugah simpati penonton dengan aksinya di panggung. Cohen (2010:28) selanjutnya menjelaskan bahwa para tokoh merupakan citra keseluruhan, manusia yang hidup dengan atribut, perasaan, dan harapan yang dimiliki manusia nyata. Kita dapat mengidentifikasi diri dengan mereka. Kita dapat bersimpati kepada mereka”.

Tokoh dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* adalah sebagai berikut:

### a. Srundeng,

Srundeng berperan sebagai seorang penjual angkringan yang melakukan kerjasama dengan masyarakat korban erupsi Merapi dengan cara ikut menjualkan makanan-makanan produk masyarakat korban bencana tersebut.

### b. Dalijo,

Dalijo berperan sebagai seorang yang mencoba membujuk Srundeng agar tidak usah membantu korban bencana karena menurutnya, Srundeng itu hidupnya sudah susah.



c. Mbah Kenyut,

Merupakan tokoh yang ikut berperan dalam menjelaskan program-program BPBD Sleman dalam menangani permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari adanya bencana Merapi.

d. Pawiro,

seorang guru pengajar di program sister school, yaitu suatu program yang dijalankan oleh BPBD Sleman untuk membantu masyarakat yang terkena bencana Merapi. Sister school merupakan program dalam bidang pendidikan.

e. Trinil,

Merupakan perempuan yang menjadi pacar atau kekasih Pawiro, yang cemburu dan sakit ati karena melihat Pawiro berjumpa dengan mantan pacarnya..

f. Wagirah,

Merupakan mantan kekasih Pawiro, yang secara tidak sengaja bertemu kembali.

g. Heru Saptono,

Merupakan salah satu anggota Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman yang menjadi narasumber dalam acara *Angkringan episode Paseduluran nDesa*.



h. Rini Isdarwati

Merupakan salah satu anggota Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman yang menjadi narasumber dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*.

i. Ramelan

Merupakan salah satu guru sekolah di daerah lereng Merapi yang terkena bencana.

j. Nunuk Kristiyanti

Merupakan salah satu guru sekolah di daerah lereng Merapi yang terkena bencana.

3. Setting tempat

Acara *Angkringan* berbeda dengan pertunjukan teater pada umumnya. Dalam pertunjukan teater, baik tradisi maupun modern secara umum memiliki setting tempat dan waktu. Pada acara *Angkringan* setting waktu dan tempat bukan menjadi bagian yang penting atau memiliki peran krusial dalam membangun sebuah cerita. Dalam acara *Angkringan*, khususnya episode *Paseduluran nDesa* setting tempat hanya ada satu, yaitu warung *angkring*. Tokoh-tokoh bertemu atau berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tema yang sedang diangkat, misalnya mengenai bencana erupsi gunung Merapi. Dengan demikian segala kejadian dalam cerita yang disajikan berada di warung *angkring* tersebut.

#### 4. Alur/plot Cerita

Alur berhubungan dengan cerita yang hendak dibangun. Alur merupakan kronologi cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dibangun dalam pertunjukan drama. Melalui alur, kejadian sebab akibat dapat dipahami dengan logis sehingga tokoh-tokoh yang hadir dapat memberikan makna yang jelas terhadap alur cerita. Berkaitan dengan hal ini Barranger (1993:57), mengungkapkan bahwa sandiwara disusun berdasarkan prinsip sebab-akibat.

Cohen (2010:33) yang menjabarkan bahwa pengalaman dramatik menurut Aristoteles yang ada dalam alur setidaknya dibagi menjadi empat; *exposition* (perkenalan), *conflict* (permasalahan), *climax* (puncak masalah), *denouement* (penyelesaian).

Acara *Angkringan* dengan episode *Paseduluran nDesa* mengambil tema cerita tentang masyarakat yang terdampak bencana erupsi Gunung Merapi. Tahap perkenalan dalam *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* diawali dengan pertemuan antara Dalijo dengan Srundeng mengenai adanya bencana erupsi Merapi. Srundeng mengatakan bahwa dirinya ingin membantu masyarakat korban bencana Merapi dengan cara menjualkan makanan yang diproduksi oleh warga sekitar lereng Gunung

Merapi. Hal tersebut merupakan upaya untuk membantu dan meringankan beban masyarakat terdampak bencana.

Tahap selanjutnya adalah konflik. *Conflict* (permasalahan) merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam peristiwa yang dibangun. Permasalahan tersebut dapat membawa penonton pada pemahaman peristiwa dan tokoh yang dikemas dalam alur. Cohen (2010:35) mengatakan bahwa bagaimana pun kejadiannya, permasalahan membawa tokoh ke dalam pembebasan dan membiarkan penonton menilik ke dalam sifat manusia.

Konflik dalam cerita pada program acara *Angkringan episode Paseduluran nDesa* terjadi antara Srundeng dengan Dalijo. Srundeng ingin membantu masyarakat di daerah lereng Merapi yang terkena bencana, tetapi Dalijo melarangnya dengan menuduh Srundeng pencitraan, pamer, padahal hidup Srundeng juga susah.

Konflik lain terjadi pada tokoh Trinil yang merasa cemburu dan sakit hati terhadap Pawiro, pacarnya. Trinil beranggapan Pawiro telah mengkhianati cintanya. Akan tetapi sebenarnya bagian ini bukan merupakan cerita utama, atau bisa dikatakan sebagai bumbu atau selingan cerita pada acara *Angkringan episode Paseduluran nDesa*.

Selain pengenalan dan konflik, selanjutnya adalah tahap klimaks. *Climax* merupakan puncak dari permasalahan dalam

cerita. *Climax* atau puncak masalah memberikan penegasan pada masalah yang sejak awal sudah dimunculkan, seperti yang dijelaskan Cohen (2010:36), bahwa dalam bentuk dramatik apa pun, klimaks merupakan permasalahan yang berada di posisi yang paling ekstrem; momen ketika tekanan paling tinggi terjadi.

Klimaks dalam Acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* terjadi pada saat Srundeng bertemu dengan Mbah Kenyut. Srundeng mengadu kepada Mbah Kenyut bahwa keinginannya untuk membantu masyarakat lereng Merapi yang terkena bencana tidak disetujui Dalijo dan dianggap sebagai pencitraan. Tetapi Mbah Kenyut, selaku tokoh masyarakat, memberikan nasihat kepada Srundeng, bahwa omongan Dalijo tersebut tidak usah didengarkan dan tetaplah menolong masyarakat yang terkena korban bencana Merapi.

Klimaks yang lain juga terlihat pada Trinil yang berlari sambil menangis dan bertemu dengan Dalijo, Mbah Kenyut, dan para narasumber. Trinil mengadu kepada Mbah Kenyut bahwa Pawiro telah mengkhianati cintanya. Pawiro mencoba menjelaskan kepada Trinil mengenai duduk persoalan, sehingga sedikit terjadi keributan. Tapi kemudian Mbah Kenyut menjelaskan bahwa ada persoalan yang lebih penting daripada sekedar urusan pacaran, yaitu memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai rasa

persaudaraan. Mbah Kenyut mengatakan, kita harus meningkatkan kepedulian kepada sesama, maka bersama-sama mendukung program *paseduluran ndesa*.

Tahap terakhir adalah penyelesaian atau *denouement*. *Denouement* (penyelesaian) merupakan penjelasan dari akhir masalah yang dibangun dalam cerita. Cohen (2010:36) mengatakan bahwa *denouement* atau penyelesaian ini dapat dihadirkan dalam bentuk akting atau dialog terakhir, atau bahkan satu kata atau gestur yang menunjukkan pemahaman dari segala bentuk masalah yang sudah terbangun.

Tahap penyelesaian dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* tampak pada ketika narasumber memberikan penjelasan mengenai program-program yang dijalankan BPBD Sleman yaitu *Sister Village*, *Sister School*, dan lain sebagainya. Mbah Kenyut menasihatkan kepada semua orang bahwa kita harus memiliki kepedulian kepada sesama terutama masyarakat yang terkena bencana. Orang tidak boleh memikirkan persoalan-persoalannya sendiri, seperti pacaran dan lain sebagainya.

## B. Teknik Humor dalam Acara *Angkringan* Episode *Paseduluran nDesa*

Bab ini menjelaskan mengenai teknik humor yang terdapat dalam acara *angkringan*<sup>1</sup> di TVRI Yogyakarta episode *Paseduluran nDesa*. Menurut Rustono (2000: 33) batasan humor sendiri adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala tingkah laku manusia yang menimbulkan kelucuan pada pendengar, penonton atau pun pembaca. Dalam kehidupan sehari-hari, lelucon dapat dijumpai di mana saja dan dalam suasana apapun.

Menurut klasifikasi Viktor Raskin (dalam Lesmana, 2010: 43), terdapat beragam teknik humor, yaitu *Ridicule*, *Riddle*, *Conundrum* atau *punning riddle*, *Pun*, *Suppression humor* atau *Repression humor*, *Ridicule* yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan, *Conundrum* atau *punning riddle* yaitu teka-teki yang bersifat permainan kata, *Pun* yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan. Sedangkan *Suppression*

---

<sup>1</sup> Istilah Angkringan berasal dari kata angkring yang berarti semacam gerobak yang difungsikan sebagai tempat makanan yang dijajakan atau dijual. Angkring berarti alat dan tempat jualan makanan keliling, sebuah gerobak dorong untuk menjual beragam makanan dan minuman. Acara Angkringan merupakan salah satu program acara TVRI Yogyakarta.

*humor* atau *repression humor* yaitu humor yang terjadi karena penekanan atau penindasan.

Setelah melalui proses penelitian, peneliti menemukan 4 teknik dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*, yaitu :

1. *Ridicule* yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan.

Dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*, humor *Ridicule* dapat ditemukan dalam dialog di bawah ini.

Dalijo : Pleki, pleki, pleki, (menyapa pengiring, Geng X) pokoke sore iki lucu, oke tepuk tangan untuk kanca-kanca geng X. Sing muni geng X elek kuwi mergone ra dijak.

Srundeng : Ora, ora nggur ra dijak. Kuwi dijak ning pas barengan.

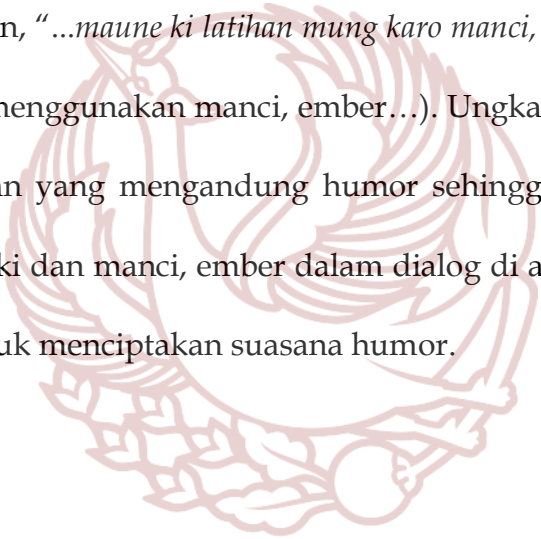
Dalijo : Geng X ini kelompok muda yang kreativitasnya, maune ki latihan mung karo manci, ember,

Srundeng : Ki cah kreatif kabeh, sangking kreatif sing nggo kethu iki nganti njero omah entek kabeh. (lihat lampiran, hal. 95-96).

Berdasarkan contoh pada kutipan di atas, dapat dimengerti bahwa humor yang dilontarkan tokoh Srundeng merupakan humor dengan menggunakan teknik *Ridicule* karena mengandung sebuah ejekan, cemooh, atau hinaan. Akan tetapi hinaan atau cemooh tersebut bukan dimaksudkan untuk benar-benar merendahkan orang atau obyeknya, melainkan sebatas untuk menimbulkan efek lucu atau humor belaka.



Dalam dialog di atas, dapat dikatakan mengandung humor *ridicule*, yaitu ungkapan *pleki, pleki, pleki*, yang dilontarkan Dalijo ketika menyapa Geng X. Kata 'pleki' biasa digunakan untuk memanggil nama binatang, misalnya anjing. Tetapi panggilan pleki terhadap para pengiring musik *Angkringan* tidak dimaksudkan untuk merendahkan melainkan sekedar menciptakan nuansa humor atau membuat lelucon belaka. Demikian juga dengan ungkapan, "*...maune ki latihan mung karo manci, ember,*" (sebelumnya latihan menggunakan manci, ember...). Ungkapan tersebut sekedar cemoohan yang mengandung humor sehingga penonton tertawa. Kata pleki dan manci, ember dalam dialog di atas merupakan olok-olok untuk menciptakan suasana humor.





Gambar 12. Srundeng sedang berjiget di depan para personil Gang X  
(sumber: Rekaman acara Angkringan TVRI Yogyakarta)



Gambar 13. Adegan Humor Dalijo dan Srundeng  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Efek humor tersebut dipertajam dengan kalimat berikutnya yang diucapkan oleh Srundeng, yaitu: “Ki cah kreatif kabeh, sangking kreatif sing nggo kethu iki nganti njero omah entek

kabeh. (ini anak kreatif semua, terlalu kreatifnya sehingga yang pakai peci ini sampai seisi rumah habis semua). ‘Hinaan’ ditujukan pada seseorang, yaitu yang memakai peci, yaitu dengan mengatakan bahwa kreatif yang dilakukan sudah keterlaluan sehingga barang-barang yang ada di rumah habis semua untuk bermain musik.

Ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh Dalijo dan Srundeng di atas mengandung unsur humor, terbukti disambut tawa dan tepuk tangan para penonton di studio.

Dalijo : Iki kelompoke Pak Nandar. Pak Sunandar ki priyayine lencir, cilik.

Srundeng : Wooo, Pak Sunandar sing wonge lencir cilik?

Dalijo : Weee, alah seka

Srundeng : Sik, nek mlebu lawang sesak niko?

Dalijo : Lawang pira ae jebol. Nek mlebu, miring, miring ngene ki. . .

Srundeng : Sak iki gawe lawang nganti ping telu kok, wes dadi ngene, wah sesak mas. Ganti mas.

Dalijo : Sakiki lawange diganti korden..paling yo mek suwek. Wah, jan. Priyayi kok *over size*. (lihat lampiran hal. 96-97).

Dialog di atas juga mengandung unsur humor *ridicule*, yaitu cemoohan yang ditujukan kepada Pak Sunandar dengan sindiran yang diungkapkan oleh Dalijo dan Srundeng. Ungkapan “Pak

sunandar *ki priyayine lencir cilik*" (Pak sunandar itu orangnya langsing kecil) merupakan sindiran belaka karena orang yang dimaksud sebenarnya adalah memiliki tubuh yang gemuk dan besar, sehingga Srundeng mengatakan, "*Sik, nek mlebu lawang sesak nika?*". Berdasarkan hal tersebut dapat diambil pengertian bahwa ungkapan "Pak sunandar itu orangnya langsing kecil" tersebut bukan dimaksudkan untuk menghina orang yang dimaksud tetapi untuk menimbulkan suasana humor. Cemoohan terhadap Pak Sunandar juga terdapat dalam dialog di bawah ini.

Dalijo : Nek kaya pak Nandar ki ra perlu bolongan Wong kae turu neng lapangan kok. Bleg ngono, grok

Mbah  
Kenyut : Lho, kok kuwi. Mlaku we, grok Mlaku kuwi wes kaya ngono kuwi. Sing penting ki kuwi. (lihat lampiran hal. 108).

Dari contoh dialog di atas, humor dengan teknik *Ridicule* dapat dilihat dari ungkapan, *Nek kaya pak Nandar ki ra perlu bolongan Wong kae turu neng lapangan kok. Bleg ngono, grok* (kalau seperti Pak Nandar itu tidak perlu lubang, orang tidur di lapangan kok. Bleg, Grok). Maksudnya, Dalijo hendak membuat humor dengan mencemooh Pak Nandar yang kalau tidur tidak perlu masuk ke dalam rumah atau kamar, tetapi tidur disembarang tempat saja bisa, misalnya lapangan. Kalimat semacam ini memancing tawa dari para penonton karena membayangkan agaimana orang seperti

Pak Nandar itu mudah tertidur di lapangan. Humor tersebut dipertajam dengan ungkapan yang dilontarkan oleh tokoh lain, yaitu Mbah Kenyut: “*Lho, kok kuwi. Mlaku we, grok Mlaku kuwi wes kaya ngono kuwi. Sing penting ki kuwi.*” (Lho, kok itu. Jalan saja, grok jalan saja sudah seperti itu. yang penting itu). Cemoohan semakin kentara dengan ungkapan “jalan saja sudah bisa tidur. Ungkapan seperti itu semakin membuat suasana humor dan berhasil membuat para penonton tertawa dan terhibur.

*Ridicule* atau humor yang bernada untuk cemoohan juga dapat dilihat dari contoh lain di bawah ini.

Mbah  
Kenyut : Halah kok kaya nganti ora apal Dalijo. Dalijo sakiki apa-apa dicatur kok. Tak kandani apa-apa dikomentari lha wong sripah we dikomentari kok karo dekke ki. Kae apa-apa dicacat. Seripah mati lho wong mati dikubur nganggo kain kafan kok putih woo...kui eneng apa-apa mbuh kok kuwi...

Srundeng : Kumat edane apa ya.

Mbah  
Kenyut : Ho’o...Mulo koe ki rasah gumun karo Dalijo kui. (lihat lampiran, hal. 132)

2. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan (Lesmana, 2010: 43). Humor *Riddle* dalam acara Angkringan episode *Paseduluran nDesa* dapat dilihat dari beberapa contoh di bawah ini.

Mbah

Kenyut : Ngomong tentang wong neng ndonya, Apa yang paling penting dalam hidup ini?

Dalijo : Hem

Mbah

Kenyut : Hawane ki masuk, ki masuk musim pancaroba. Seka panas dadi udan, seka udan dadi panas, seka panas dadi bengi seka bengi dadi esuk, seka esuk dadi awan, seka awan dadi sore, dadi bengi dadi esuk meneh.

Dalijo : Kurang. Neng ndonya kuwi ora meng loro, Mbah, Ning ana telu

Mbah

Kenyut : Contone?

Dalijo : Ana abang ana ireng, neng ana abu-abu, ana awan ana bengi ning ana surup. Ana lanang ana wedok, ning ana banci, sapa ngacung?

Mbah

Kenyut : Ngomong tentang wong neng ndonya. Saki iki tak takon neng ndonya kuwi menurutmu paling penting apa? Paling penting.

Dalijo : Paling penting?

Mbah

Kenyut : Paling penting neng ndonya.

Dalijo : Hu...Urip

Mbah

Kenyut : Salah. Ora i...salah, Neng ndonyo kuwi sing paling penting ming bolongan.

Dalijo : O, lha ki, iki tuwek-tuwek ora golek dalane padang iki.

Mbah

Kenyut : Sing paling penting neng ndonya kuwi bolongan.

Dalijo : Kok isa?

Mbah

Kenyut : Kowe duwe omah



Dalijo : Heemmm..

Mbah

Kenjut : Nek ora enek bolongane?

Mbah

Kenjut : Pngen apa kowe, kowe pngen apa?

Dalijo : Nuwun sewu nek melu lenggah kursi nek ra telu ra....jejer telu kin gene bolongan

Mbah

Kenjut : Lho sing penting ki bolongan

Dalijo : Saiki nyambut gawe nggolek duit, dinggo tuku pangan, dinggo?

Mbah

Kenjut : Yo sing penting bolongane. Ha nek ra ana, ra duwe cangkem?

Dalijo : Kudu enek bolongan ya?

Mbah

Kenjut : Lha iya, kabeh i penting bolongan.

Dalijo : Kowe urip, oleh dhuwit, arep disimpan. Celengan?

Mbah

Kenjut : Ora enek bolongane?

Dalijo : Bingung.

Mbah

Kenjut : Bingung, lha...koe ki penting bolongan! Dadi aja, asosiasimu ok lek ngono lho. Ojo viktor fikiran kotor jangan.

Dalijo : Wooo bolongan kui mau. Dadi kabeh ki kebutuhane wong urip.

Mbah

Kenjut : Tuku kathok.?

Dalijo : Nek ranek bolongane?

Mbah



Kenyut: Sing nganggo piye? apa arep mbok ubel-ubel ke?  
Sedherhana, jane wong ki sedherhana

Dalijo : Apa sing dicekel wong mati? Nah, iki. Iki ngelmu tua iki  
...

Mbah

Kenyut: Apa sing dicekel?

Dalijo : Wong mati.

Mbah

Kenyut: Wah apa ya? Anu, anu apa jenenge, amal jariyah.

Dalijo : Emmm, sing dicekel wong mati apa?

Mbah

Kenyut: Aduh apa ya? Ilmu, ilmu, ilmu.

Dalijo : Salah

Mbah

Kenyut: Lha apa sing dicekel wong mati apa?

Dalijo : Setrum

Mbah

Kenyut: Kok setrum, Jo?

Dalijo : Ana kabel mlicet ra? Ha nyobo pa, heerr, ha kuwi  
bahaya. (lihat lampiran, hal 107-110).

Dialog antara Dalijo dengan Mbah Kenyut di atas dapat dikategorikan sebagai humor *Riddle* yaitu humor yang ditimbulkan dari teka-teki. Dalam dialog di atas Mbah Kenyut memberikan teka-teki kepada Dalijo mengenai hal apa yang paling penting di dunia ini. Dalijo menjawab bahwa yang paling penting di dunia adalah hidup. Jawaban tersebut bukan yang diharapkan Mbah Kenyut dan tentu saja tidak menimbulkan suasana humor. Jawaban yang dimaksudkan Mbah Kenyut mengenai hal yang paling

penting di dunia adalah *bolongan* atau lubang. Sekilas jawaban tersebut mengandung unsur porno atau sesuatu yang tidak pantas didengar, tetapi ketika Mbah Kenyut menjelaskan lebih lanjut ternyata tampak logis bahwa orang hidup di dunia selalu membutuhkan lobang, seperti lobang pintu, lobang mulut, lobang celana. Apabila sebuah rumah tidak ada lobang, bagaimana bisa masuk atau keluar. Apabila celana tidak terdapat lobang, bagaimana orang bisa memakainya. Demikian pula dengan mulut, pasti ada lobang, dan seterusnya. Jawaban *bolongan* atau lobang tersebut tidak terlintas dalam benak penonton atau pendengar karena pasti berpikir bahwa hidup ini membutuhkan hal-hal yang bermanfaat untuk menunjang hidup itu sendiri. Akan tetapi hal seperti itu tentu tidak mengandung unsur humor karena terkesan serius. Namun jawaban “bolongan” atau “lobang” mengandung efek humor karena tidak terduga dan menimbulkan kelucuan atau humor. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sambutan penonton yang kemudian tertawa.

Humor *riddle* juga dilontarkan oleh Dalijo dengan membuat teka-teki “Apa yang dipegang orang mati?”. Mbah Kenyut menjawab amal jariyah, tetapi jawaban tersebut salah. Jawaban yang dimaksud dari pertanyaan “apa yang dipegang orang mati” adalah setrum. Setrum merupakan tegangan listrik yang bisa saja

menyebabkan orang meninggal bila ada yang tersengat, apalagi dipegang. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan Dalijo juga tidak terlintas dalam benak penonton atau pendengar, karena kesan yang dimunculkan dari pertanyaan tersebut seakan-akan memiliki pengertian bahwa hal apa yang dibawa orang setelah meninggal dunia. Padahal yang dimaksudkan adalah sebuah benda, kalau dipegang dapat menyebabkan orang yang memegang benda tersebut mati atau meninggal dunia. Jawaban “Setrum” atau aliran listrik, tentu saja jawaban yang logis karena setrum dengan tegangan tinggi apabila dipegang akan berbahaya dan bisa mengakibatkan orang mati. Ungkapan tersebut membuat para penonton tertawa.



Gambar 14. Dialog antara Dalijo dan Mbah Kenyut  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

3. *Conundrum* atau *punning riddle* yaitu teka-teki yang bersifat permainan kata (Lesmana, 2010: 43). Berkaitan dengan permainan kata, *plesetan* merupakan salah satu contoh yang banyak dijumpai baik dalam sebuah pertunjukan komedi maupun kehidupan sehari-hari di masyarakat. Menurut Wijana (1999: 110) *plesetan* merupakan hasil penyimpangan satuan lingual secara formal atau semantik dengan berbagai cara serta tidak hanya berfungsi sebagai ajang komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan humor. Dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa*, humor *conundrum* atau *punning riddle* dapat dicontohkan sebagai berikut.

Dalijo : Lho, Purworejo itu terkenal hasil budi dayanya, heooo, duren ki pongge sak Srundeng-Srundeng

Srundeng : Ora ana, pongge sak aku. Leh mangan bajinge leh ngrokoti piye? Ora banget-bangetke ya. (lihat lampiran, hal. 97-98).

Dialog di atas menunjukkan adanya permainan kata, yaitu pada 'duren ki pongge sak Srundeng-Srundeng'. Pongge adalah biji buah durian yang sudah diketahui oleh umum seberapa besarnya. Sedangkan dalam dialog tersebut dilebihkan oleh tokoh Dalijo dengan mengatakan kalau *pongge* (biji durian) besarnya sebesar Srundeng. Srundeng adalah manusia jadi tidak mungkin ada biji buah durian sebesar manusia. Kalimat itu diucapkan untuk menciptakan efek lucu atau humor, dengan cara melebihi-lebihkan.

Kalimat itu juga merupakan plesetan karena tidak ada isi buah durian sebesar itu.

Ungkapan Dalijo di atas membuat para penonton di studio tertawa karena membayangkan seperti apa isi buah durian yang sebesar Srundeng itu. Hal yang tidak masuk akal tetapi justru menimbulkan efek humor.

Contoh lain tentang teknik humor *Conundrum* atau *punning riddle* adalah sebagai berikut:

Dalijo : Karena itu luar biasa. Bar kuwi terus susu kambing 'etawa'.

Srundeng : Kambing tertawa? Ora aku mbayangke.

Dalijo : Kambing 'etawa.

Srundeng : O, krunguku susu kambing tertawa nek diperahi njur dha tertawa, malah nggilani. (lihat lampiran, hal. 98).

Dialog di atas mengandung unsur humor *conundrum* atau *punning riddle*, yaitu dengan permainan kata berupa plesetan. Kata kambing 'etawa' oleh Dalijo diplesetkan menjadi kambing tertawa. Kata 'etawa' dengan tertawa memiliki kedekatan bunyi atau suara tetapi memiliki makna yang berbeda. Humor permainan kata adalah humor yang memanfaatkan kata-kata yang mempunyai kemiripan rima tetapi kata-kata tersebut makna dan atau ejaannya berbeda. Berkaitan dengan hal ini Kridalaksana (2001: 33) mengatakan bahwa bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang

dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem. Fonem dipahami sebagai satuan bunyi yang membedakan arti. Maksudnya, apabila satu bunyi digantikan dengan bunyi yang lain akan menghasilkan perubahan arti. Sebaliknya, jika bunyi-bunyi dalam suatu bahasa tidak membedakan arti disebut dengan fon. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diambil pengertian bahwa kata 'etawa' yang diplesetkan dengan 'tertawa' merupakan permainan kata atau bahasa dan mengandung unsur humor. Hal itu membuat penonton tertawa karena semua orang sudah tahu bahwa yang ada kambing etawa dan semua kambing tidak bisa tertawa.

Humor yang ditimbulkan dari adanya permainan bahasa juga terdapat dalam contoh di bawah ini.

Dalijo : Diperes susune karo hhihiyaaa wee, kambinge Purworejo kambing etawa ki aku tau dolan rana ta, kuwi isa manggakne aku kok.

Srundeng : Piye?

Dalijo : Aku liwat ngono aku diundang lik karo diperes susune kuwi lik.

Srundeng : Embek, ngono kok lik

Dalijo : Weh, lik unine.

Srundeng : Embek

Dalijo : Lik, kambing etawa Purworejo ki munine lik.

Srundeng : Ora ana kae ki muni embek, ngono

Dalijo : Kowe kok ngeyeli wedhuse kana apa kowe? lik, ya? (lihat lampiran, hal. 98).

Dalam dialog di atas, bunyi atau suara “embek” diplesetkan oleh Dalijo menjadi “Liiik”. Lik merupakan singkatan dari Paklik yang berarti Paman. Secara umum suara kambing adalah “Mbeeeek”, dan bukan “Liiik”. Kata “Mbeek” dan “Liik” memiliki kedekatan bunyi sehingga oleh Dalijo digunakan untuk membuat suasana humor. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wijana (2003: 15) bahwa penyimpangan penggunaan bahasa yang paling umum ditemukan dalam plesetan ini bersangkutan dengan penggunaan ketaksaan (*ambi-guity*), yakni kata-kata yang memiliki bunyi yang sama, tetapi makna yang berbeda (homonim), atau kata-kata karena perluasan konteksnya memiliki makna yang bermacam-macam (polisemi).

Ungkapan kambing yang bisa memanggil ‘lik’ menimbulkan efek humor dalam dialog di atas sehingga disambut tawa dan tepuk tangan dari para penonton di studio.

Trinil : Dia sudah mencampakkan aku Mbah.

Mbah

Kenyut : O, mas Pawiro itu ternyata sakit campak ta sekarang. (lihat lampiran, hal. 139).

Dialog di atas mengandung humor *conundrum* atau *punning riddle* yaitu pada kata dicampakkan yang diplesetkan menjadi nama penyakit campak. Dua kata tersebut memiliki arti yang



berbeda. Trinil bermaksud mengadu kepada Mbah Kenyut bahwa Pawiro sudah mencampakkan dirinya, tetapi Mbah Kenyut menanggapi dengan 'tidak serius' dengan mengatakan kalau Pawiro sekarang terkena penyakit campak. Hal tersebut menimbulkan kesan humor sehingga membuat penonton atau pendengar tertawa.



Gambar 15. Dialog antara Dalijo dan Trinil  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

4. *Pun* yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan. (Lesmana, 2010: 43). Teknik *Pun* dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* terdapat pada penggalan dialog di bawah ini.

Dalijo : Balok telane tanggane, lho....Ki sing wingi korban erupsi kui ta? Lha gawe panganan balok telane tanggane.

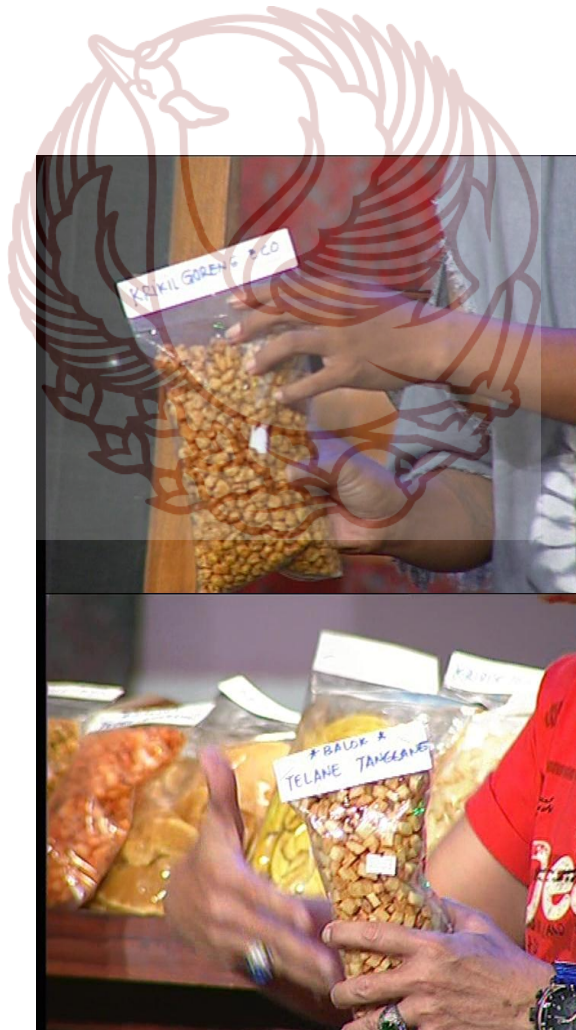
Srundeng : Lha iki, kerikil goreng eco.

Dalijo : lha iki apik iki. Balok pedes suaramu.

Srundeng : Iki panganan sing ngundang kowe mau Lik. (lihat lampiran, hal. 99).

Dialog di atas mengandung humor *Pun*, yaitu permainan kata untuk memberi nama pada jenis makanan. '*Balok telane tanggane*', '*Kerikil goreng eco*', merupakan nama-nama makanan yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kesan humor. Balok merujuk pada bentuk makanan tersebut, yaitu berbentuk menyerupai balok atau kotak, sedangkan *telane* (sejenis singkong) merupakan bahan dari makanan tersebut. Tetapi kata '*tanggane*' (tetangganya) menimbulkan kesan lucu atau humor karena bukanlah sesuatu yang jamak apabila membuat makanan sendiri namun bahan yang dibuat berasal dari tetangganya. Hal tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya tetapi sengaja dibuat untuk menimbulkan kesan humor. Demikian juga dengan nama makanan '*kerikil goreng eco*' (Kerikil atau batu kecil goreng enak). Kerikil berarti batu-batu kecil yang mudah dijumpai di jalan atau mana saja, tetapi tentu saja yang dimaksud dengan *kerikil goreng eco* bukan kerikil dalam pengertian yang sebenarnya, apalagi kerikil tersebut digoreng dan rasanya *eco* (enak). Kerikil tersebut

mengidentikkan bahwa makanan yang dimaksud keras dan berbentuk mirip kerikil atau pecahan batu dan cara membuatnya dengan digoreng. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ungkapan '*balok telane tanggane*' dan '*kerikil goreng eco*' mengandung unsur humor dengan teknik humor *Pun*. Ungkapan atau penamaan makanan dengan menggunakan permainan kata tersebut dapat membuat penonton atau pendengar geli dan tertawa.



Gambar 16. Jenis makanan buatan warga lereng Merapi yang diberi nama yang unik atau plesetan (sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Dalijo : lha iki apik iki. Balok pedes suaramu.

Srundeng : Iki panganan sing ngundang kowe mau Lik.

Dalijo : Kok kaya bojoku ya.

Srundeng : Ngapa?

Dalijo : Aku ki nek mangan kurang pedes, meng nyedak bojoku kok. Bojoku tak kon muni-muni luweh pedes...waaa...ki hasil karyane kanca-kanca lereng merapi. (lihat lampiran, hal. 99).

Dialog di atas juga dapat dikatakan sebagai humor *Pun* karena yang dimaksud Dalijo dengan *pedes* (pedas) bukanlah pedas dalam konteks rasa makanan, yang dapat diindera dengan lidah melainkan 'pedas' yang dapat dirasakan oleh hati atau perasaan. Artinya, pedas tersebut dihasilkan dari suatu ucapan yang tidak mengenakan hati. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kalimat yang diucapkan Dalijo merupakan suatu permainan kata yang dapat menimbulkan efek humor. Terbukti dengan sambutan tepuk tangan dan tawa dari para penonton.

Srundeng : Iki gedang.

Dalijo : Sele wedul gembes.

Srundeng : Wedus gembel.

Dalijo : O, kualik, sing nulis. Wedus gembel kok wedul gembes.

Srundeng : Mripatmu sing bereng, wong kat mau wedus gembel kok. (lihat lampiran, hal. 99-100).

Dalam dialog di atas, permainan kata berupa plesetan tampak pada kata wedus gembel yang diplesetkan menjadi wedul

gembes. Plesetan kata ini sebenarnya hanya mengganti atau menukar huruf terakhir kata pertama dengan huruf terakhir kata kedua, yaitu huruf 's' pada kata wedus diganti dengan huruf 'l' kata gembel. Hal ini menimbulkan kesan humor, karena kata wedul dan gembes tentu tidak terdapat dalam kamus bahasa dan tidak memiliki arti atau makna. Akan tetapi karena kata itu sebenarnya merujuk pada kata wedus dan gembel yang memiliki arti dan makna, sehingga ketika diucapkan terdengar lucu. Hal ini terbukti dengan sambutan tawa dan tepuk tangan para penonton, dan juga para anggota Geng X.

Dalijo : Mengingat erupsi merapi, kabeh dha bingung. Aku ki malah oleh anu, oleh apa kuwi jenenge, neng kana kaya oleh wangsit tur, mawujud maune ki ula. Gandeng ula ngono ta, ya ula. Terus dadi keris. Percaya kermis ora percaya kermis.

Srundeng : Ula ni ki dadi kuwi?

Dalijo : Ula dadi keris.

Srundeng : Sing ndadekne piye, kok isa seka ula dadi keris?

Dalijo : we, aku erupsi merapi ana ula tak cekel, tak dol o tak tukokne keris.

Srundeng : Bahasamu ki, njuk ulo dipiye dadi keris meng ulane cekel didol ditukokne keris lha kuwi meng kaya wedus dadi keris yo isa.

Dalijo : Piye?

Srundeng : Weduse didol tukokne keris. (lihat lampiran, hal. 100).

Humor dalam dialog di atas tampak pada ungkapan *ulo dadi keris* atau ular berubah menjadi keris. Ungkapan tersebut seolah ular yang dipegang Dalijo saat terjadi erupsi merapi benar-benar berubah menjadi sebuah keris. Terlepas dari mitos atau bukan, dalam masyarakat Jawa, sebuah benda pusaka seperti keris, dipercaya bisa berubah wujud misalnya ular.

Apa yang diungkapkan oleh Dalijo seolah-olah membawa pengertian tersebut. Ternyata tidak, karena sebenarnya yang dimaksudkan oleh Dalijo adalah bahwa ular tersebut dijual dan uangnya dibelikan keris. Demikian juga dengan apa yang diungkapkan Srundeng bahwa kambing bisa berubah menjadi keris, yaitu dengan menjual wedus (kambing) kemudian uang hasil penjualan dibelikan keris.

Ungkapan semacam itu menimbulkan efek humor karena dapat mengelabui pikiran penonton yang mungkin sempat berpikir bahwa apa yang dimaksud Dalijo adalah bahwa keris tersebut memang benar-benar bisa berubah wujud menjadi ular. Ternyata salah sehingga apa yang diungkapkan Dalijo dengan menjual keris kemudian uang hasil penjualan keris dibelikan seekor ular mengundang tawa dan tepuk tangan dari penonton.





Gambar 17. Salah satu adegan humor antara  
Srundeng dengan Dalijo  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Bentuk humor *Pun* lain dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* juga dapat dilihat dari contoh dialog di bawah ini.

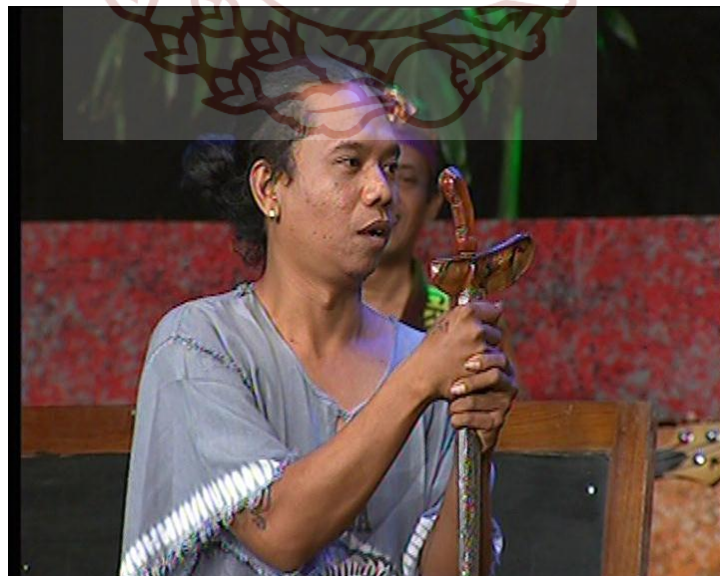
Dalijo : Ini keris bukan sembarang keris. Mbiyen iki ki jarene, ceritane aku oleh wangsit ki mbiyen tau dinggo pejuang o, ketiban kelopo ora papa mergo nggawa keris iki.

Srundeng : Tiban kelapa ki ora papa? (lihat lampiran, hal. 101).

Dalam dialog di atas, penonton atau pendengar semula diajak untuk membayangkan bahwa keris tersebut memang benar-benar memiliki kasiat sehingga orang yang memegang keris tersebut tidak akan sakit apabila tertimpa buah kelapa. Secara umum, kelapa memiliki bentuk yang bulat dan keras serta



pohonnya dapat dikatakan tinggi, sehingga apabila kelapa jatuh dan menimpa kepala orang pasti akan sangat sakit akibatnya. Tetapi yang dimaksud dalam dialog di atas ternyata bukanlah kelapa dalam pengertian umum, melainkan kelapa yang sudah diparut atau dilembutkan. Hal ini menimbulkan humor karena sebenarnya siapa pun yang tertimpa kelapa yang sudah diparut, baik memegang keris maupun tidak, tentu tidak akan merasakan sakit. Ungkapan tersebut disambut tawa oleh para penonton, karena ternyata tidak seperti yang mereka pikirkan, bahwa keris itu memang memiliki khasiat tertentu sehingga orang yang memegangnya tidak bisa merasakan sakit walaupun sedang mengalami musibah.



Gambar 18. Adegan Srundeng sedang menggunakan properti keris  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Dalijo : Semar ngeja wantah

Srundeng : Semar ngeja wantah

Dalijo : Neng kamar ngeloni simbah

Srundeng : Ah, ditendang aku ngko. (lihat lampiran, hal. 102-103).

Humor dalam dialog di atas tampak pada ungkapan “*Semar ngeja wantah, neng kamar ngeloni simbah*”. Ungkapan tersebut biasanya diucapkan oleh seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit, akan tetapi tidak dengan kalimat kedua yaitu “*neng kamar ngeloni simbah*” (di dalam kamar memeluk simbah). Kalimat tersebut-lah yang menimbulkan efek humor dalam dialog di atas, karena rasanya lucu di dalam kamar memeluk simbah. Hal ini disambut oleh tawa para penonton.

Dalijo : Rumangsamu. Jeruk minum jeruk kaya Srundeng kui resik-resika mono Srundeng ki wong wes rekasa. Uripe ya gumantung angkringan kene kadang kala, wah, deweke ki mangane ya meng trek.

Mbah

Kenyut : Kok trek piye ta?

Dalijo : Trek kadang mangan trek kadang ora.

Mbah

Kenyut : Anyar, anyar.

Dalijo : andekna kok umuk, sombong.

Mbah

Kenyut : Sombong piye ta? Sombong dualima po piye?

Dalijo : .....

Mbah

Kenyut : Mikir, mikir.

Dalijo : Ya ra ta, ya mudeng no. (lihat lampiran, hal. 111).

Dalam dialog di atas mengandung humor permainan kata berupa pelsetan yaitu pada kata “trek” dan “sombong”. Trek dalam bahasa Jawa merupakan jenis alat transportasi, yaitu Truk dan bukan nama makanan sehingga mustahil bisa dimakan. Tetapi Dalijo telah membuat plesetan dengan “terkadang makan terkadang tidak”, yang berarti kadang-kadang makan kadang-kadang tidak. Demikian juga dengan kata ‘sombong’ yang berarti kata sifat yang menunjukkan keangkuhan, congkak atau pongah. Mbah Kenyut memlesetkan dengan ‘sombong dualima’ yang sebenarnya “kondom dualima”. Plesetan trek dengan sombong tersebut menimbulkan kesan humor sehingga membuat penonton tertawa dan bertepuk tangan.

Srundeng : Awake dewe iki kaya warung kucingan iki

Dalijo : Kok awake dewe? Lha sirae neng ndi? (lihat lampiran, hal. 105).

Dialog di atas mengandung humor, yaitu pada ungkapan *awake dewe* dalam bahasa Jawa sering digunakan, terutama dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia ‘*awake dewe*’ dapat diartikan sebagai ‘kita’. Tetapi Dalijo membuat humor dengan memberikan pengertian *awak* sebagai badan atau tubuh sedangkan *dewe* berarti sendiri, sehingga apabila dua kata tersebut

digabungkan menjadi ‘badan atau tubuh sendiri’. Dalijo kemudian bertanya *lha sirae neng ndi?* (lha kepalanya dimana?). Padahal, seharusnya tidak ada pertanyaan seperti itu karena awake dewe berarti “kita”, sehingga hal itu menimbulkan kesan humor. Terbukti disambut tawa dan tepuk tangan para penonton, dan juga para personil Gang X.

Dalijo : Wagirah. Ana artine, tegese.

Gigi : Wa.

Dalijo : Ibumu menehi jeneng kuwi ana artine, Wagirah. Wa, wanita.

Gigi : Gi.

Dalijo : gigih.

Gigi : Rah.

Dalijo : Rah pati ayu.

Mbah

Kenyut : Yo ra. Sak jane Wagirah ki sing pas nggo aku

Gigi : Kok isa?

Mbah

Kenyut : Wa, wanita.

Gigi : Gi.

Mbah

Kenyut : Lagi

Gigi : Rah.

Mbah

Kenyut : Gairah. (lihat lampiran, hal. 115-116)

Dalam dialog di atas, humor terjadi pada permainan kata yang berupa akronim “Wagirah”, yaitu *Wanita Gigih Rah Pati Ayu*, yang berarti wanita gigih tetapi tidak terlalu cantik. Permainan kata sebenarnya tampak pada *rah pati* yang seharusnya *ra pati* yang artinya kurang lebih tidak terlalu. Akronim “Wagirah” lainnya adalah wanita lagi gairah. Hal ini juga menimbulkan efek humor karena gairah tersebut cenderung memiliki konotasi ke arah seks dan membuat penonton tertawa dan bersorak.



Gambar 19. Salah satu adegan dialog antara Mbah Kenyut, Wagirah, dan Dalijo (sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

- Pawiro : Sudah. Aku kuliah empat bulan setahun aku kuliah  
 Gigi : Kok, ora di DO, Do yo.  
 Pawiro : Dosennya suka sama aku. (lihat lampiran, hal. 127).

Dialog di atas mengandung humor yang membuat penonton tertawa. Ungkapan 'aku kuliah empat bulan setahun' bukanlah salah ucap melainkan satu kesengajaan untuk menimbulkan kesan humor. Kalimat tersebut termasuk permainan kata, karena kalimat yang benar adalah 'setahun lebih empat bulan' atau 'empat tahun lebih satu bulan'. Demikian pula dengan ungkapan 'dosennya suka sama aku'. Maksud dari ucapan tersebut adalah karena Pawiro memang tidak bisa menyelesaikan kuliah dengan cepat atau dengan kata lain kuliahnya memakan waktu yang lama karena sebab tertentu, misalnya sering tidak mengikuti kelas atau mengulang mata kuliah dan lain sebagainya. Lamanya kuliah bukan disebabkan karena Pawiro disukai dosennya. Apa yang diungkapkan oleh Pawiro membuat para penonton di studio yang antara lain dari siswa SMA tertawa. Mereka ikut bersorak mendengar apa yang dikatakan oleh Pawiro tersebut.





Gambar 20. Salah satu adegan dialog antara Wagirah atau Gigi dengan Pawiro (sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik humor acara *Angkring* di stasiun TVRI Yogyakarta dalam episode *Paseduluran nDesa* menggunakan teknik humor *Ridicule*, *Riddle*, dan *Conundrum* atau *punning riddle*, *Pun*. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa acara *Angkringan* merupakan acara yang dikemas sedemikian rupa sehingga terkesan santai, lucu, tetapi juga mengandung pesan-pesan di dalamnya. Acara tersebut bukanlah merupakan acara humor semata, melainkan ada nilai atau pesan tertentu yang hendak disampaikan. Setiap episode, tema dan pesan yang disampaikan selalu berbeda. Pada episode *Paseduluran nDesa* tema yang diangkat adalah rasa saling tolong-menolong, peduli



terhadap sesama, terutama kepada mereka yang sedang terkena musibah bencana, yaitu erupsi Gunung Merapi.



Gambar 21. Adegan bersama narasumber  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)



Gambar 22. Penyampaian pesan oleh Narasumber  
(sumber: Rekaman acara *Angkringan* TVRI Yogyakarta)

Rasa *paseduluran* dapat diartikan sebagai rasa persaudaraan atau kekeluargaan. Rasa paseduluran dalam acara *Angkringan* dapat dilihat dari sikap tokoh Srundeng yang bersedia membantu dengan cara menjual produk-produk yang dibuat oleh masyarakat korban bencana gunung Merapi. Srundeng sendiri merupakan seorang penjual angkringan. Dengan ikut menjualkan produk makanan buatan masyarakat lereng Merapi, Srundeng turut membantu perekonomian para korban bencana.

Selain itu, dijelaskan pula mengenai program pemerintah daerah yang dijalankan dengan tujuan untuk meringankan beban masyarakat yang terkena bencana Merapi. Program tersebut adalah *sister village* dan *sister school*. *Sister village* berkaitan dengan pelayanan publik seperti mengurus ktp, kk, dan lain sebagainya. Sedangkan *sister school* adalah berkaitan dengan sekolah atau pendidikan.

Pesan-pesan tersebut dikemas dalam sajian angkringan yang bernuansa humor sehingga menarik untuk ditonton. Penyampaian pesan yang disisipi dengan humor terasa lebih menarik, tidak membosankan atau menegangkan. Penonton bisa menangkap pesan tetapi juga sekaligus terhibur karena ada ungkapan atau adegan-adegan yang bisa membuat tertawa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa acara *Angkringan* pada awalnya bernama *Obrolan Angkring* yang sudah ada sejak tanggal 21 April 1997. Alasan nama acara tersebut berubah adalah karena sudah ada acara dengan nama yang hampir sama, yaitu *Obrolan Balai Kota*. Naskah acara *Angkringan* ditulis dan disutradarai oleh Ari Purnomo dan Denmas Plencing. Sedangkan pengisi acara merupakan lawak kota Yogyakarta antara lain Dalijo, Yu Beruk, Trinil, Cenil, Sherly, Srundeng, dan Mbah Kenyut. Adapun musik pengiring adalah Gank X Yogyakarta. Acara tersebut biasanya mengundang narasumber yang disesuaikan dengan tema yang sedang diangkat. Pada Episode *Paseduluran nDesa*, narasumber dari BPBD Sleman yang memberikan informasi mengenai pentingnya *Paseduluran nDesa* dalam menangani masyarakat terdampak bencana Merapi.

Sajian pertunjukan acara *Angkringan* yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta adalah terbagi ke dalam beberapa bagian. Pertunjukan dibuka dengan lagu yang berjudul “Angkringan” yang dibawakan oleh pengiring musik band Gank X Yogyakarta. Setelah musik atau lagu pembuka tersebut kemudian masuk ke bagian pertama, yaitu Dalijo dan Srundeng yang

menyapa penonton yang berada di dalam studio. Mereka berdua menyapa sambil disisipi *guyonan*, sehingga terjadi interaksi antara pemain dan penonton untuk mencairkan suasana. Bagian ke dua dibuka dengan adegan Dalijo dan Mbah Kenyut yang sedang beradu keahlian dalam bermain tebak-tebakan. Bagian ini berisi penjelasan tentang program *sister village* yang dibuat oleh BPBD Kabupaten Sleman yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi. Bagian ke tiga diisi oleh tiga pemain yaitu Pawiro, Gigi, dan Trinil. Pawiro berperan sebagai seorang pengajar atau seorang guru pada salah satu program kerja BPBD Kabupaten Sleman. Bagian empat dibuka oleh Mbah Kenyut yang mendukung Srundeng dalam membantu korban erupsi gunung Merapi, serta adanya penjelasan mengenai program *Paseduluran nDesa* oleh beberapa bintang tamu dari BPBD Sleman. Bagian ini juga merupakan bagian terakhir dari acara *Angkringan*.

Adapun teknik humor pada acara *Angkringan* episode *Paseduluran nDesa* antara lain *Ridicule* yaitu humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan. Ejekan atau cemoohan dalam hal ini dilakukan antara pemain satu terhadap pemain lainnya maupun berupa sindiran terhadap tokoh tertentu yang tidak menjadi pemeran dalam *Paseduluran nDesa*. *Riddle* yaitu kelompok kalimat atau kata yang disusun sehingga berupa teka teki dengan jawaban yang tidak diharapkan sehingga menimbulkan kesan humor, dalam

pertunjukan teknik *riddle* dilakukan oleh Dalijo dan Mbah Kenyut yang melakukan tebak-tebakan. *Conundrum* atau *punning riddle* yaitu teka-teki yang bersifat permainan kata, seperti plesetan yang dilakukan oleh Dalijo dan Srundeng atau nama makanan yang merupakan produk dari masyarakat lereng Merapi korban bencana, misalnya “Kerikil Goreng Eco”, “Balok Telane Tanggane”, dan lain-lain. *Pun* yaitu permainan kata-kata murni bukan berupa teka-teki yang ada pada beberapa kebudayaan, seperti dialog yang dilakukan oleh Dalijo dengan Srundeng ketika membahas keris. Keris bisa berubah menjadi ular. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa sebuah pusaka memiliki kesaktian seperti berubah wujud menjadi binatang. Akan tetapi yang dimaksud Dalijo ternyata bukan seperti itu melainkan keris itu dijual lalu dibeliakan ular atau kambing.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap teknik humor yang ada dalam acara *Angkringan* episode *Paseduluran Ndesa* yang ditayangkan oleh stasiun TVRI Yogyakarta dapat disampaikan saran untuk pembaca sebagai berikut:

Para pembaca, yang tertarik dan ingin melanjutkan penelitian tentang acara *Angkringan* disarankan agar lebih mencermati mengenai pesan yang disampaikan dalam acara *Angkringan* yang sudah dipaparkan dalam

penelitian ini, apakah pesan atau penyuluhan yang dikemas dalam bentuk humor efektif dapat diterima oleh masyarakat secara luas.





## DAFTAR ACUAN

### A. Daftar Pustaka

- Barranger, Milly S. *Understanding Plays* (2ed.). Massachusetts: Ally & Bacon A Division of Simon & Schuster, Inc., 1993.
- Chiaro, Delia. *The Language of Jokes: Analysing Verbal Play*. London: Routledge, 1992.
- Cohen, Robert. *Theatre* (9ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2010.
- Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Jakarta: Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Danandjaja, James. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Darmansyah. "Strategi Pembelajaran dengan Humor cet 3". Jakarta: PT Bumi Akasara, 2012.
- Koentjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Lesmana, Maman. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010.
- Martin, R. A. dan Lefcourt, H. M. *Sense of Humor as a Moderator of Relation Between Stressors and Moods. Journal of Personality and Social Psychology, Vol 45, No 6, 1313-1324, 2006.*
- Manggala, Virgo. "Analisis Tata Artistik Berbasis Budaya Lokal Program Acara Angkringan TVRI Stasiun Yogyakarta Episode Paseduluran Ndesa", Fakultas Seni rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Maya, Diel. *Plesetan ½ Gokil*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2007.



- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2007.
- Mustikawati, Retno. "Faktor Kesuksesan Acara Obrolan Angkring TVRI Stasiun Yogyakarta", Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indoensia Yogyakarta, 2002.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*. Jurnal Bahasa Dan Seni, Tahun 35, Nomor 2, Agustus, 2007.
- Rustono. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000.
- Santoso, Eko. *Teater Jilid 1*. Yogyakarta: Depdiknas, 2008.
- Sentana, Yuli Mahmudah. "Humor Berupa Pelanggaran Maksim dalam Film RRRrrr!!!! Karya Alain Chabat", Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Setiawan, Arwah. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, 1990.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.
- Soedjatmiko, Wuri. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Ed.) PELLBA 5. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suhadi. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press, 1989.
- Sujoko. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka, 1982.
- Syafril. Idiom-idiom Estetik *Pastiche*, *Parodi*, *Kitsch*, *Camp*, dan Skizofrenia dalam Karya Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus JURNAL BAHASA DAN SENI Vol 9 No. 2 Tahun 2008 ( 132 - 142), 2008.
- Tarwiyah, Jamiatut. "Gaya Lawakan Pemain Kelompok Obrolan Angkring Produksi TVRI Stasiun Yogyakarta", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.

Widjaja, A.W. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Wijana, I Dewa Putu. *"Problema Seksual Dalam Plesetan Peribahasa"*. Dalam Humaniora No.12. (Septembar-Desember). Yogyakarta, 1999.

Wijana, I Dewa Putu. *Permainan Bahasa dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pengajaran Ilmu Bahasa Indonesia*: Yogyakarta, 2003.

Wijana, I Dewa Putu. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

## **B. Daftar Discografi**

VCD, *Angkringan*, episode *Paseduluran nDesa*, Virgo Manggala. Surakarta. 2014

## **C. Narasumber**

Ibu Iwung Sri Widati, (43 tahun), Produser *Angkringan*, Jl. Magelang, Km 4,5 Yogyakarta.